



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG FUNGSI SOSIAL  
EKONOMI PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU DI JORONG  
KAMPUNG SUARAU, KENAGARIAN GUNUNG SELASIH,  
KECAMATAN PULAU PUNJUNG, KABUPATEN DHARMASRAYA**

**SKRIPSI**



**ENGKI YONDI SAPUTRA  
1010612030**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2015**

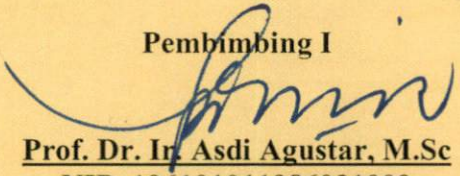
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

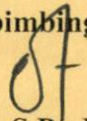
ENGKI YONDI SAPUTRA  
1010612030

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG FUNGSI SOSIAL EKONOMI  
PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU di Jorong Kampung Surau, Kenagarian  
Gunung Selasih, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya**  
Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana peternakan  
Menyetujui,

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc  
NIP. 196101011986031009

Pembimbing II

  
Ediset, S.Pt, M.Si  
NIP. 198009122009121001

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc

Sekretaris

Ir. Ismed Iskandar, MS

Anggota

Ediset, S.Pt, M.Si

Anggota

Ir. Edwin Heriyanto, MP

Anggota

Elfi Rahmi, S.Pt, MP

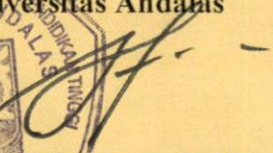
Anggota

Ir. Basril Basyar, MM

Mengetahui,

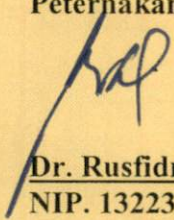
Dekan Fakultas Peternakan

Universitas Andalas

  
Dr. Ir. Jafrinur, MSP  
NIP. 196002151986031005

Ketua Program Studi

Peternakan

  
Dr. Rusfidra, S.Pt, MP  
NIP. 132231457

Tanggal Lulus: 28 Oktober 2015





**PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG FUNGSI SOSIAL EKONOMI  
PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU di Jorong Kampung Surau,  
Kenagarian Gunung Selasih, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten  
Dharmasraya**

Engki Yondi Saputra di bawah bimbingan  
Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc dan Ediset, S.Pt, M.Si  
Program Studi Peternakan Bagian Pembangunan Dan Bisnis Peternakan  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas 2015

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan; (1) Mengetahui kedudukan sosial dari peternak kerbau pada masyarakat Kampung Surau, (2) Mengetahui pandangan masyarakat tentang fungsi ekonomi ternak kerbau, (3) Mengetahui pandangan anggota masyarakat yang memelihara ternak kerbau dan masyarakat yang tidak memelihara ternak kerbau tentang keberadaan ternak kerbau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai September 2015, menggunakan metode survey. Jumlah responden sebanyak 68 orang yang terdiri dari 23 peternak dan 45 non peternak. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan sistem kuota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternak kerbau tidak lagi dipandang bisa mengangkat status sosial seseorang. Selain itu, seiring dengan intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, ternak kerbau kehilangan lahan penggembalaan dan sumber pakan sehingga ternak kerbau masuk ke areal persawahan dan perkebunan milik warga dan menimbulkan konflik sosial. Namun demikian, ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat di Kampung Surau sehingga bisa membantu perekonomian pemeliharanya. Antara peternak dengan non peternak tidak terdapat perbedaan pendapat yang signifikan tentang peran sosial ekonomi ternak kerbau bagi masyarakat kampung surau. Selanjutnya juga tidak terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara masyarakat dengan kelompok umur yang berbeda.

***Kata Kunci : Perspektif, Sosial Ekonomi, Ternak Kerbau.***

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurniaNya yang tak terhingga, sehingga Alhamdulillah Penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul "**Perspektif Masyarakat tentang Fungsi Sosial Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kerbau di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya**". Shalawat beserta salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahilliyah ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga yang telah banyak membantu, memberi dukungan serta petunjuk dalam penulisan skripsi pada khususnya dan selama proses pendidikan pada umumnya, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, MSc sebagai pembimbing I dan juga kepada Bapak Ediset S.Pt, M.Si sebagai pembimbing II. Serta Bapak Ibu penguji yang telah banyak membantu dalam memberikan pengarahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda Asmuri dan Ibunda Bastinur, kakak dan adikku yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil.
3. Dekan Fakultas Peternakan Bapak Dr. Ir. H. Jafrinur, M.SP Ibu Dosen Fakultas Peternakan yang telah memberikan ilmu, mengarahkan dan membimbing penulis selama masa kuliah.



Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan waktu, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Padang, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Hipotesis Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Umum Ternak Kerbau .....	6
2.2 Produksi dan Reproduksi Ternak Kerbau .....	7
(1) Pemeliharaan dan Produksi .....	7
(2) Reproduksi Ternak Kerbau .....	9
2.3 Nilai Ekonomi Ternak Kerbau .....	10
2.4 Pemeliharaan Ternak Kerbau dari Sudut Pandang Sosial Budaya .....	12
2.5 Status Sosial Ekonomi .....	14
2.6 Konflik Sosial .....	16
2.7 Pengertian Persepsi .....	17
2.8 Penelitian Terdahulu .....	18
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
3.2 Metode Penelitian .....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	21



3.4 Fokus Analisis .....	22
3.5 Analisa Data .....	23
3.6 Defenisi Operasional .....	25
<b>IV.HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 GambaranUmumLokasiPenelitian .....	26
(1) Kondisi Geografis Kabupaten Dharmasraya.....	26
(2) Gambaran Umum Peternakan di Dharmasraya.....	27
4.2 Gambaran Umum Responden Penelitian.....	28
4.3 Kedudukan Sosial Peternak Kerbau Dalam Masyarakat Kampung Surau.....	31
4.4 Fungsi Ekonomi Ternak Kerbau di Kampung Surau .....	35
4.5 Perbedaan Pandangan Masyarakat yang Peternak dan Non Peternak tentang Keberadaan Kerbau di Kampung Surau.....	39
4.6 Perspektif Pemangku Kepentingan dan Pemuka Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Ternak Kerbau .....	44
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49
<b>LAMPIRAN</b> .....	51
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kuisisioner untuk Peternak Kerbau .....	51
2. Kuisisioner untuk Non Peternak Kerbau .....	55
3. Identitas Peternak .....	58
4. Identitas Non Peternak .....	59
5. Hasil Wawancara dengan Pemangku Kepentingan dan Pemuka Masyarakat .....	61
6. Skor Persepsi Peternak tentang Fungsi Sosial Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kampung Surau.....	63
7. Skor Persepsi Non Peternak tentang Fungsi Sosial Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kampung Surau.....	65
8. Skor Persepsi Non Peternak Berdasarkan Kategori Umur.....	68



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1	KategoriPendapat .....	24
2	KarakteristikResponden .....	29
3	Pandangan Masyarakat tentang Kedudukan Sosial dari Peternak kerbau di Kampung Surau .....	32
4	Pandangan Masyarakat tentang Fungsi Ekonomi dari Ternak Kerbau di Kampung Surau .....	36
5	Kategori Persepsi Masyarakat tentang Fungsi Sosial Ekonomi Ternak Kerbau .....	39
6	Perbedaan Pendapat antara Peternak dan Non Peternak tentang Peran Ternak Kerbau berkaitan dengan Status Sosial Ekonomi Pemeliharanya .....	40
7	Perbedaan Pendapat Non Peternak antar Kategori Umur .....	43

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerbau merupakan ternak ruminansia besar yang dipandang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging. Kerbau merupakan ternak asli daerah panas dan lembab, khususnya bagian utara wilayah tropika. Kerbau mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan sapi, karena ternak ini mampu hidup di kawasan yang relatif 'sulit' terutama bila pakan yang tersedia berkualitas sangat rendah. Dalam kondisi kualitas pakan yang tersedia relatif kurang baik, setidaknya pertumbuhan kerbau dapat menyamai atau justru lebih baik dibandingkan sapi dan masih dapat berkembang biak dengan baik. Sebab kerbau mampu mencerna serat kasar sehingga ternak kerbau dapat hidup dengan pakan sederhana. Kerbau dapat berkembang baik dalam rentang kondisi agroekosistem yang sangat luas dari daerah dengan kondisi yang basah sampai dengan kondisi yang kering (Diwyanto dan Handiwirawan 2006).

Di Indonesia, kegunaan ternak kerbau sangat beragam, mulai dari membajak sawah, alat transportasi, serta sumber daging, susu dan kulit yang digunakan sebagai bahan baku industri (Susiloroni, *et al* 2008). Begitu juga di Sumatera Barat, kerbau tidak hanya menjadi sumber pangan (daging, susu dan kulit), namun kerbau juga sumber tenaga kerja (membajak, menggaru, dan merancah), industri kecil (pengolahan tebu dan usaha batu bata), penarik alat pertanian dan alat transportasi. Selain itu kerbau juga berperan sebagai lambang kebudayaan bagi masyarakat Minang. Ini tergambar dari atap Rumah Adat Minang Kabau yang berbentuk seperti tanduk kerbau. Selain itu kerbau juga di



gunakan untuk upacara ritual/adat seperti Pengukuhan Penghulu (Madarisa, 2013).

Namun kini sebaagian dari peran diatas telah terdegradasi atau tergantikan. Peran ternak kerbau tersubstitusi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi (Jarmani, 2010). Peran kerbau sebagai pengolah lahan pertanian berkurang, tergantikan dengan mesin. Kini daerah yang topografinya berbukit dan bergelombang yang masih perlu bantuan tenaga kerbau. Selain itu menurunnya kuantitas dan kualitas pakan yang dikonsumsi. Ini terjadi karena alih fungsi lahan penggembalaan (seperti rawa) menjadi penggunaan lain (kebun sawit). Peranan ternak kerbau dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minang Kabau juga mengalami degradasi (Hardjosubroto, 2006 dalam Diwyanto dan Handiwirawan 2006). Hal di atas mengakibatkan terjadinya penurunan populasi kerbau dari tahun ke tahun di Indonesia. Tercatat dari tahun 2000 populasi kerbau 2.405.000 ekor dan tahun 2014 populasi kerbau hanya 1.321.000 ekor (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kerbau merupakan ternak ruminansia besar yang sudah sejak lama menjadi bahagian sosial, ekonomi dan kultural pada masyarakat Dharmasraya pada umumnya. Pemeliharaan kerbau tersebar di seluruh kecamatan dengan populasi terbanyak terdapat di Kecamatan Pulau Punjung yaitu 652 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya 2013). Sejauh ini belum terlihat perubahan yang signifikan tentang tatakelola peternakan kerbau. Pemeliharaan senantiasa dilakukan dengan konvensional berkoloni dan memanfaatkan lahan kosong perkebunan atau sawah yang sedang *bera* sebagai tempat penggembalaan atau sumber pakan.

Seiring dengan upaya intensifikasi tanaman pangan ataupun perkebunan, kerbau seolah-olah kehilangan lahan tempat penggembalaan atau sumber pakan. Tidak jarang terjadi konflik antara pemilik kebun dengan peternak kerbau dikarenakan kerbau sudah dipandang sebagai hama pada usaha perkebunan. Konflik sosial bahkan pernah menjadi konflik terbuka yang menyebabkan perkelahian.

Kondisi yang demikian perlu mendapatkan penyelesaian agar kerbau tetap memberikan manfaat dengan optimal bagi peternak khususnya dan masyarakat secara umum, termasuk sebagai upaya untuk menunjang swasembada daging. Namun disisi lain tidak menimbulkan perpecahan dan kerawanan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul: **Perspektif Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Ekonomi Ternak Kerbau di Jorong Kampung Surau, Kenagarian Gunung Selasih, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan persoalan-persoalan sebagaimana dikemukakan di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan sosial dari peternak kerbau pada masyarakat Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung.
2. Apakah ternak kerbau dipandang masih memiliki fungsi ekonomi yang penting dalam ekonomi keluarga.
3. Apakah ada perbedaan pandangan antara masyarakat yang memelihara ternak kerbau dan masyarakat yang tidak memelihara ternak kerbau tentang keberadaan ternak kerbau di Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kedudukan sosial dari peternak kerbau pada masyarakat Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung.
2. Mengetahui pandangan masyarakat tentang fungsi ekonomi ternak kerbau di Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung.
3. Mengetahui perbedaan pandangan anggota masyarakat yang memelihara ternak kerbau dan masyarakat yang tidak memelihara ternak kerbau tentang keberadaan ternak kerbau di Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dari permasalahan antara pemilik kebun dengan peternak kerbau dalam pemeliharaan ternak kerbau

di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung, sehingga kerbau tetap memberikan manfaat dengan optimal bagi peternak khususnya. Namun disisi lain tidak menimbulkan perpecahan dan kerawanan sosial tengah-tengah masyarakat.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Diduga ada perbedaan pendapat antara penduduk yang memelihara kerbau dan penduduk yang tidak memelihara kerbau dan antar kelompok umur yang berbeda tentang peran sosial ekonomi ternak kerbau di Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Umum Ternak Kerbau

Kerbau merupakan hewan asli Afrika dan Asia, termasuk salah satu hewan liar/primitif dari family *bovidae*. Ciri khas kerbau adalah sungutnya yang agak panjang, bertulang besar dan agak kompak, kuping besar, kaki-kaki kuat dan pendek dengan kuku-kuku besar, bulu jarang, tidak mempunyai punuk dan gelambir, serta bertanduk padat mengarah kebelakang (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1990).

Di dunia, 95% dari populasi kerbau terdapat di Asia. Banyak negara-negara di Asia yang bergantung pada spesies ini, baik untuk daging, susu atau tenaga kerjanya. Kadar lemak susu kerbau sangat tinggi. Kerbau di perkenalkan di Afrika Utara dan Timur Tengah pada sekitar 600 Masehi. Selanjutnya kerbau dibawa ke Eropa. Saat ini kerbau di Eropa bisa ditemukan di Bulgaria dan Italia. Seperti di Asia, kerbau di Eropa juga hidup di lapangan terbuka yang vegetasinya jarang (Susiloroni, *et al* 2008).

Kerbau liar atau juga disebut *arni* masih dapat ditemukan di daerah-daerah Pakistan, India, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Vietnam, China, Filipina, Taiwan, Indonesia, dan Thailand. Kerbau ini memiliki tanduk yang sangat besar dengan panjang rata-rata 1 m (Yasin, 2013).

Populasi kerbau di Indonesia terdiri dari kerbau perah dan kerbau potong. Populasi kerbau perah (*river buffalo*) sangat sedikit, hanya sekitar 5% dari populasi yang ada. Sedangkan populasi kerbau potong dan kerja (berupa kerbau lumpur/ *swamp buffalo*) mencapai hingga 95% (Susiloroni, *et al* 2008).

Klasifikasi ilmiah kerbau sebagai berikut (Susiloroni, *et al* 2008).

*Kingdom* : *Animalia*

*Filum* : *Chordate*

*Kelas* : *Mammalian*

*Ordo* : *Artiodactyla*

*Subfamily* : *Bovinae*

*Genus* : *Babalus*

*Spesies* : *B. Bubalis*

## **2.2 Produksi Dan Reproduksi Ternak Kerbau**

### **(1) Pemeliharaan dan Produksi**

Menurut Susiloroni, *et al* (2008), sistem pemeliharaan kerbau ada 3 macam, yaitu pengembalan, semiintensif, dan intensif. Sistem pengembalaan biasanya dilakukan di daerah dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat. Pada sistem ini, kerbau dipelihara secara berkelompok. Satu kelompok bisa terdiri dari beberapa ekor hingga puluhan ekor. Selain lahan penggembalan, kerbau juga sering dilepas di hutan dan rawa-rawa.

Sistem semi intensif biasanya dilakukan di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, misalnya di pulau Jawa. Pada malam hari, kerbau dikandangkan, sedangkan siang hari digembalakan dan diikat di sawah-sawah atau padang penggembalaan. Pada sistem ini kerbau dipelihara untuk diambil tenaganya sebagai penarik beban, terutama di daerah dengan tanah berair dan berlumpur. Pada sistem ini biasanya kerbau diberi pakan tambahan pada sore hari berupa rumput lapang atau jerami.

Sistem pemeliharaan intensif dilakukan seperti halnya pada sapi. Kerbau di kandangkan secara terus-menerus sepanjang hari. Namun demikian, sehari sekali kerbau dimandikan atau diberi kesempatan direndam. Seluruh kebutuhan pakan dipenuhi oleh peternak. Biasanya jumlah pakan yang diberikan 2 kali lebih banyak dari pada jumlah pakan pada semi intensif.

Menurut Madarisa (2013), pola pemeliharaan ternak kerbau saat ini adalah dibagi atas tiga kategori: (1) dilepas di padang penggembalaan, (2) dilepas di padang penggembalaan dan dikandangkan pada malam hari, (3) dikandangkan (terus menerus).

Kerbau merupakan ternak ruminansia yang mempunyai kebiasaan merumput dan memakan tunas-tunas muda serta beberapa bagian tanaman. Walaupun kerbau dapat hidup dengan pakan yang sederhana (karena kerbau mampu memanfaatkan pakan lebih baik dari pada sapi), tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi, kerbau perlu diberi pakan yang berkualitas, Artinya, pakan yang diberikan mengandung protein, energi, mineral, dan vitamin dalam jumlah yang cukup. Campuran pakan untuk kerbau terdiri dari hijauan (70% rumput-rumput dan 30% leguminosa) serta konsentrat yang terdiri dari dedak halus dan bungkil-bungkilan. Perhitungan kebutuhan pakan kerbau tipe kerja didasarkan atas kebutuhan hidup pokok dan produksi yang meliputi pertumbuhan, kebuntingan, laktasi, dan kerja. (Susiloroni, *et al* 2008).

Menurut Yasin (2013), ternak kerbau mempunyai keistimewaan ketimbang ternak ruminansia lainnya sebab kerbau mampu mencerna serat kasar sehingga ternak kerbau dapat hidup dengan pakan sederhana. Namun, perlu perhatian pada kebutuhan hidup pokok untuk produksi dan reproduksi.



Kesehatan kerbau perlu dijaga dengan cara menjaga kebersihan kandang ternak. Beberapa jenis penyakit yang sering menyerang kerbau sama dengan jenis penyakit yang kerap menyerang sapi. Namun demikian, biasanya kerbau lebih tahan terhadap penyakit dari pada sapi (Subroto, 1995).

Menurut Subroto (1945), kesehatan adalah dasar peningkatan produktifitas ternak kerbau. Hal ini erat kaitannya dengan keterampilan memelihara ternak. Meski banyak petani berpendapat bahwa ternak kerbau lebih tahan terhadap penyakit. Faktanya sejumlah penyakit berjangkit. Malah beberapa penyakit mengakibatkan kematian pada kerbau. Data lapangan menunjukkan penyakit yang pernah menyerang ternak kerbau adalah; diare, SE dan timpani. Peternak menggunakan obat ramuan tradisional sebagai tindakan penanganan penyakit. Bila tidak sukses maka dilaporkan pada petugas kesehatan ternak.

## **(2) Reproduksi Ternak Kerbau**

Sebagai acuan untuk mengembangkan dan untuk meningkatkan produksi ternak kerbau, beberapa aspek reproduksi perlu diketahui. Misalnya, siklus estrus, birahi kembali setelah beranak dan jarak beranak. Hasil peninjauan lapangan menyebutkan bahwa ternak kerbau kembali di kawinkan setelah beranak umur 3-4 bulan. Sedangkan jarak beranak 14-15 bulan (Madarisa, 2013).

Umumnya kerbau mencapai pubertas lebih lambat dibandingkan sapi, yaitu saat berumur 2-3 tahun. Masa beranak pertama pada kerbau biasanya terjadi pada umur 4 tahun dengan lama kebuntingan 10,5 bulan. Siklus estrus kerbau lebih panjang dibandingkan sapi, yaitu 21-23 hari. Sementara *conception rate* pada kerbau sangat sedikit yang mengetahui. Jarak beranak pada kerbau sangat



panjang, sekitar 14-20 bulan. Hal ini karena kerbau tidak segera dikawinkan pada saat estrus karena kurang tersedia pejantan (Toelihere, 2010).

Selama ini, perkawinan kerbau dilakukan menggunakan pejantan yang tersedia di lahan pengembalaan atau disewa dari peternak yang lainnya karena tidak semua peternak memiliki kerbau pejantan (Susiloroni, *et al* 2008).

Calon bakal kerbau diperoleh dari anak yang dilahirkan. Jarang sekali kerbau yang beranak kembar. Oleh karena populasi kerbau sangat sedikit maka anak yang dilahirkan biasanya dijadikan bakalan. Bobot lahir yang ideal bagi anak kerbau adalah 33 Kg. Pada saat berumur 1 bulan, bobot badanya harus mencapai dua kali bobot lahirnya. Saat berumur 2 bulan, bobot badanya harus 82 Kg. Sementara ketika berumur 10 bulan, bobot badanya sudah mencapai 300 Kg (Toelihere, 2010).

### **2.3 Nilai Ekonomi Ternak Kerbau**

Di Indonesia, kegunaan ternak kerbau sangat beragam mulai dari membajak sawah, alat transportasi, serta sumber daging, susu dan kulit yang digunakan sebagai bahan baku industri. Kerbau sering digunakan untuk membajak sawah karena pergerakannya di atas lumpur jauh lebih baik dari pada sapi. Namun demikian, sekarang ini pemanfaatan tenaga kerbau dalam bidang pertanian mulai tergeser oleh alat mekanik pertanian (Susiloroni, *et al* 2008).

Susu kerbau berwarna putih poerselin dengan rasa yang manis. Kandungan total solidnya dua kali lebih tinggi dibanding susu sapi. Sementara kandungan kalsiumnya lebih dari 30%. Kandungan antioksidan dan vitamin A pada susu kerbau lebih tinggi dibandingkan susu sapi. Susu kerbau dapat dikonsumsi oleh

orang-orang yang mempunyai sifat *lactose-intolerant* (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1990).

Di Eropa, susu kerbau banyak digunakan sebagai bahan keju mozzarella. Sementara di Sumatera barat, susu kerbau diolah menjadi dadih. Dadih merupakan hasil fermentasi dari susu kerbau dengan teknologi pembuatan yang sangat sederhana. Setelah diperah, susu kerbau dimasukan kedalam sepotong ruang bambu segar dan di tutup dengan daun pisang. Kondisi ini didiamkan secara alami selama 1-2 hari dalam suhu ruang sampai terbentuk gumpalan (Susiloroni, *et al* 2008).

Di India, daging kerbau merupakan hasil ekspor utama. Meskipun demikian, di Asia, daging kerbau kurang disukai kaerna tingkat kekerasannya tinggi. Kulit kerbau sering digunakan sebagai bahan sepatu dan helm sepeda motor. Sementara kotoran kerbau dapat digunakan sebagai pupuk atau bahan bakar jika diinginkan (Sosroamidjojo dan Soeradji, 1990).

Menurut Madarisa (2013), ada tiga jenis hasil dari ternak kerbau yaitu susu, daging dan kotoran. Susu diolah menjadi dadih dimana pemasaran tidak menjadi masalah. Kabupaten Lima Puluh Kota sudah mengolah dadih untuk berbagai aneka jus. Pemasaran ternak kerbau tidak ada permasalahan. Peternak akan menjual ternak bila ada kebutuhan yang mendesak misalnya keperluan anak sekolah, pesta, membangun dan hajatan lain. Pada umumnya ternak dijual di tempat sedangkan kotorannya belum diolah menjadi kompos dikarenakan tidak banyak yang terkumpul sebab ternak dilepas di siang hari.

## 2.4 Pemeliharaan Ternak Kerbau dari Sudut Pandang Sosial Budaya

Menurut Madarisa (2013), peranan ternak kerbau di Sumatera Barat mengalami pasang surut. Bila dahulu peranan ternak kerbau meliputi sejumlah aspek, kini sebagian telah tergantikan, seperti:

- a. Sumber modal (tabungan) untuk keperluan mendesak dan penting (pesta, membuat rumah, kemalangan, dan pendidikan).
- b. Sumber pangan (daging, susu, dan kulit).
- c. Sumber tenaga kerja, pengolahan tanah sawah (membajak, menggaru, dan merancah), industri kecil (pengolahan tebu dan usaha batu bata), penarik alat pertanian.
- d. Sumber pupuk tanaman palawija, rumput dan sayuran.
- e. Alat transportasi (pengangkut getah, pedati).
- f. Agrowisata (adu kerbau).
- g. Upacara ritual/ adat (pengukuhan penghulu).

Kini sebahagian dari peran diatas telah terdegradasi atau tergantikan. Peran ternak kerbau tersubstitusi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Faktor penyebab penurunan populasi dan peran ternak kerbau adalah:

- a. Peran sebagai pengolah lahan pertanian berkurang, tergantikan dengan mesin. Kini daerah yang topografinya berbukit dan bergelombang yang masih perlu bantuan tenaga kerbau.
- b. Meningkatnya pemotongan kerbau karena lebih menguntungkan tiap kilogram bobot hidup dibandingkan dengan sapi. Ini adalah pilihan yang tersedia, ketika sapi berkurang dan permintaan meningkat.



- c. Meningkatnya laju *inbreeding* atau perkawinan sesama keluarga (kurangnya pejantan bermutu, angka kelahiran rendah dan pertumbuhan rendah) perhatian pada kerbau memang kurang dan nyaris tertinggal.
- d. Menurunnya kuantitas dan kualitas pakan yang di konsumsi. Ini terjadi karena alih fungsi lahan penggembalaan (seperti rawa) menjadi penggunaan lain (kebun sawit).
- e. Peranan ternak kerbau dalam kehidupan sosial budaya masyarakat minang kabau mengalami degradasi. Begitu dijual, kerbau memberi keuntungan berupa tambahan dana untuk tabungan, sekolah anak dan keperluan pesta.

Kini sebagian dari peran kerbau telah terdegradasi atau tergantikan. Peran ternak kerbau tersubstitusi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. (Madarisa, 2013).

Menurut Horton dan Hunt (1984), perubahan sosial itu berubah karena manusia memiliki rasa bosan. Tidak satupun masyarakat generasi baru yang meniru dan mengambil alih sepenuhnya kebudayaan generasi sebelumnya. Tidak ada satupun upaya bersejarah yang keberhasilannya dalam menahan perubahan budaya dan menghentikan pengaruh asing dapat berlangsung lama. Perubahan sosial dan budaya berlangsung terus menerus dan tidak dapat dihentikan. Hanya tingkat kecepatan dan arahnya sajalah yang berbeda-beda.

Perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran mobil, penambahan kata-kata baru dalam bahasa, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru dan lain-lain. Perubahan itu terjadi salah satunya karena masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan (Sutrisno dan Hendar, 2005).



Perubahan yang ternyata bermanfaat maka akan diterima, sedangkan perubahan yang tidak berguna, maka akan di tolak. Penemuan baru berubah menjadi faktor dalam perubahan sosial budaya jika penemuan tersebut berhasil didayagunakan. Perubahan membentuk kelompok baru dan kelas sosial baru (Sutrisno dan Hendar, 2005).

Salah satu penyebab perubahan lainnya adalah berubahnya lingkungan fisik. Jika lingkungan fisik berubah, maka kemungkinan besar kebudayaan juga akan berubah. Perubahan akan terjadi jika adanya kebutuhan yang dianggap perlu. Jika orang belum merasa butuh maka orang akan tetap menolak perubahan. Perubahan kondisiakan melahirkan kebutuhan baru (Horton dan Hunt, 1984).

## **2.5 Status Sosial Ekonomi**

Menurut Heslin (2006), status sosial merupakan suatu sistem di mana kelompok manusia terbagi dalam lapisan-lapisan sesuai dengan kekuasaan, kepemilikan (kekayaan), dan prestise relatif mereka. Kelas sosial dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu kekayaan, prestise, dan kekuasaan.

Orang cenderung memuja orang kaya. Kekayaan dapat membawa prestise, dan prestise dapat membawa kekayaan. Kekayaan dapat membawa orang berkuasa (Heslin, 2006). Kebanyakan diantara kita bersikap hormat terhadap orang-orang yang kedudukan sosialnya kita anggap lebih tinggi dari kedudukan sosial kita. Begitu juga sebaliknya, memandang enteng orang-orang yang secara sosial kita pandang berada dibawah kedudukan kita (Horton dan Hunt, 1984).

Menurut Horton dan Hunt (1984), semakin rendah kelas sosial seseorang semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya. Orang-orang kelas sosial rendah lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi sosial.

Dimensi utama kelas sosial adalah kekayaan, nilai kepemilikan seseorang. Kepemilikan hadir dalam bentuk seperti bangunan, lahan, binatang, mesin, saham, surat obligasi, usaha dan rekening bank. Penghasilan dilain pihak merupakan uang yang diperoleh dari usaha atau dari upah, sewa, bunga, atau royalti (Heslin, 2006).

Menurut Horton dan Hunt (1984) uang diperlukan pada kedudukan sosial atas. Uang memang merupakan determinan kelas sosial yang penting. Hal tersebut sebagian disebabkan oleh perannya memberikan gambaran tentang latar belakang dan cara hidup seseorang.

Menurut Horton dan Hunt (1984), status sosial ditentukan oleh kekayaan dan penghasilan, pekerjaan dan pendidikan. Menurut Heslin (2006), prestise orang lebih rendah pada pekerjaan yang bergaji lebih rendah, menuntut lebih sedikit persiapan atau pekerjaan, melibatkan lebih banayak fisik, dan diawasi dengan ketat.

Menurut Heslin (2006), ciri-ciri pekerjaan yang bisa memberikan prestise tinggi dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan penghasilan banyak.
- b. Menuntut pendidikan tinggi.
- c. Melibatkan pemikiran lebih abstrak.
- d. Menawarkan otonomi lebih besar (kebebasan atau kemandirian).

Menurut Heslin (2006), semakin besar penghasilan suatu keluarga maka akan semakin besar peluang anak-anak mereka ke perguruan tinggi. Pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi (Horton dan Hunt, 1984).

## 2.6 Konflik Sosial

Menurut Pruitt dan Rubin (2011), konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan.

Konflik selalu bersifat merusak. Sebenarnya kita kehilangan inti dari hasil kerja mereka. Konflik mendorong timbulnya konflik lanjut bahwa perubahan ini hampir selalu mengarah pada peningkatan mutu kondisi manusia (Harskamp, 2007).

Menurut Pruitt dan Rubin (2011), konflik sebenarnya juga memiliki dampak positif, diantaranya adalah:

- a. Konflik adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial.
- b. Konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan.
- c. Atas dasar kedua fungsi pertama tadi, konflik dapat mempererat persatuan kelompok.

Strategi mengatasi konflik menurut Pruitt dan Rubin (2011) adalah:

- a. *Contending* (bertanding)
- b. *Yielding* (mengalah)
- c. *Problem solving* (pemecahan masalah)
- d. *Inaction* (diam)

Cara mengatasi konflik adalah dengan mencegah digunakannya *contentions* yang keras dan menetapkan *problem solving* sebagai cara pendekatan yang bernas (Pruitt dan Rubin, 2011).



## 2.7 Pengertian Persepsi

Menurut Shaleh dan Wahab (2004), istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar diri kita sendiri.

Persepsi juga didefinisikan sebagai kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses ineterpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek (Shaleh dan Wahab, 2004).

Menurut Shaleh dan Wahab (2004), penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:

- a. Modalitas: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b. Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), kita dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang, dan lain-lain.
- c. Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai demensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain



d. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek dan gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita yang ada hubungannya dalam diri kita. Persepsi seseorang tergantung dari apa yang ia harapkan dan tergantung dari pengalaman masa lalu serta adanya motivasi. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman masa lalu, dan dikemudian hari akan diingat kembali (Shaleh dan Wahab, 2004).

Menurut Shaleh dan Wahab (2004, persepsi ditentukan oleh pengalaman dan pengalaman dipengaruhi kebudayaan. Persepsi itu bukan sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah-ubah. Mengapa dan bagaimana persepsi itu bisa berubah perlu diketahui agar kita bisa meramalkan dan jika perlu mempengaruhi persepsi.

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelitian Tupamahu dan Huwae (2010) “Persepsi *Stakeholder* Terhadap Pengembangan Perikanan: Studi tentang Perikanan Pelagis Kecil di Teluk Piru Maluku” lebih diprioritaskan pada peningkatan produktivitas usaha penangkapan ikan dan pengembangan pelabuhan perikanan pantai dan aksesibilitasnya. Pengembangan ini didasarkan pada tujuan yang lebih diprioritaskan pada sarana dan prasarana memadai, usaha penangkapan ikan berkelanjutan dan sumberdaya ikan lestari.

Pada penelitian Alviya *et al* (2012) “Persepsi Para Pemangku Kepentingan terhadap Pengelolaan Lanskap Hutan di Daerah aliran Sungai Tulang Bawang” memprioritaskan aspek ekologi 39%, kelembagaan 25%, sosial 20%, dan ekonomi 12% dalam pengelolaan DAS, menunjukkan *concern* pada pihak terhadap minimnya luas hutan di wilayah DAS Tulang Bawang (sekitar 3%) dari luas wilayah DAS. Untuk meningkatkan fungsi ekologi hutan diperlukan upaya rehabilitasi hutan, penguatan kapasitas institusi pengelola hutan serta penegakan peraturan (*law enforcement*) dalam pengelolaan hutan.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Jorong Kampung Surau, Kenagarian Gunung Selasih, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan: (1) wilayah ini dikenal baik oleh peneliti, (2) pada jorong ini, ternak banyak dipelihara oleh petani namun bukan merupakan prioritas. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2015.

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dimana daftar pertanyaan merupakan alat utama untuk mengumpulkan data primer yang berasal dari responden sebagai sampel. Penelitian survey merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam bentuk sampel dari sebuah populasi (Wiratha, 2006).

##### (1) Populasi

Anggota populasi pada penelitian ini adalah penduduk Jorong Kampung Surau yang dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu populasi penduduk yang memelihara ternak kerbau dan penduduk yang tidak memelihara ternak kerbau.

Berdasarkan survey pendahuluan diketahui jumlah penduduk Jorong Kampung Surau sebanyak 552 KK. Sedangkan penduduk yang memelihara ternak kerbau adalah 23 KK.



## **(2) Sampel**

Dari anggota populasi yang tidak memelihara kerbau ditetapkan sampel (kuota) sebanyak 45 orang. Sedangkan dari populasi penduduk yang memelihara ternak kerbau seluruhnya 23 orang dijadikan sebagai responden.

## **(3) Responden**

Responden pada penelitian ini untuk penduduk yang bukan memelihara ternak kerbau adalah penduduk dewasa yang di bedakan menjadi 4 (empat) kategori berdasarkan usia, yaitu:

1. Penduduk usia (16-30 th)
2. Penduduk usia (31-45 th)
3. Penduduk usia (46-59 th)
4. Penduduk usia (> 60 th)

Untuk melengkapi data primer yang berasal dari responden juga telah dikumpulkan data dari informan kunci. Yang dijadikan informan kunci pada penelitian ini terdiri dari:

1. Wali nagari Kenagarian Gunung Selasih 1 (satu) orang.
2. Niniak mamak di Nagari selasih 2 (dua) orang.
3. Petugas dinas pertanian yang membawahi wilayah Kenagarian Gunung Selasih umumnya dan Jorong Kampung Surau khususnya 1 orang.
4. Kepala Jorong Kampung Surau 1 orang.

Dengan demikian yang telah dijadikan informan kunci sebanyak 5 orang.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang telah diambil pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dari responden dilakukan melalui

wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang dipersiapkan untuk itu. Bentuk pertanyaannya gabungan pertanyaan tertutup dan terbuka. Sedangkan data primer yang dikumpulkan dari informan kunci dilakukan melalui wawancara mendalam (*indept interview*) menggunakan panduan pertanyaan yang dipersiapkan.

Data sekunder diperoleh dari studi perpustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya seperti Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistika dan literatur yang dapat menunjang penelitian ini.

### **3.4 Fokus Analisis**

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan maka fokus analisis pada penelitian ini meliputi:

1. Pendapat masyarakat tentang kedudukan sosial dari peternak kerbau di Kampung Surau, dinilai dari pandangan responden tentang kaitan memelihara kerbau dengan:
  - a. Memelihara kerbau sama dengan memperbanyak musuh.
  - b. Status sosial linier dengan jumlah kerbau yang dipelihara.
  - c. Memelihara kerbau sama dengan melestarikan kebiasaan lama.
  - d. Memelihara kerbau komit dengan adat minang kabau.
2. Pendapat masyarakat tentang fungsi ekonomi ternak kerbau di Kampung Surau, dinilai dari pandangan responden tentang keterkaitan memelihara kerbau dengan:
  - a. Memelihara kerbau meningkatkan kepercayaan orang lain untuk memberikan pinjaman uang.

- b. Kerbau menjadi ciri/indikasi kekayaan
  - c. Memelihara kerbau menjadi penguat orang memberikan kredit barang.
  - d. Kerbau sebagai saving untuk persiapan pendidikan.
3. Perbedaan pandangan masyarakat yang memelihara ternak kerbau dan masyarakat yang tidak memelihara kerbau tentang keberadaan ternak kerbau di Kampung Surau

### 3.5 Analisa Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka untuk mengetahui pendapat penduduk tentang kedudukan sosial ekonomi peternak kerbau dilakukan analisis statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase dan standar defiasi. Selanjutnya tingkat atau kategori pendapat diukur dengan menggunakan skala likert dengan 3 (tiga) kategori jawaban, yaitu setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

Kepada responden diajukan 20 pernyataan/pertanyaan berkenaan pendapat responden tentang sosial ekonomi pemeliharaan ternak kerbau masing-masing 10 pertanyaan positif (+) dan 10 pertanyaan negatif (-). Untuk pertanyaan/pernyataan positif diberi skor sebagai berikut: setuju = 3, kurang setuju = 2, tidak setuju = 1. Dan untuk Untuk pertanyaan/pernyataan negatif diberi skor sebagai berikut: setuju = 1, kurang setuju = 2, tidak setuju = 3. Dengan demikian skor tertinggi dari responden adalah  $20 \times 3 = 60$ , sedangkan kemungkinan skor terendah  $20 \times 1 = 20$ .

Menurut Arikunto (2009) dalam Oktaviandi (2013) pengkategorian persepsi didapatkan dari selisih total skor tertinggi dikurang total skor terendah,



kemudian dibagi banyak jumlah kategori yang ditentukan. Persepsi responden dikategorikan menjadi 3 dengan interval 20 dihitung dari:

$$\text{Jarak Interval} = \frac{\text{skortertinggi} - \text{skorterenendah}}{\text{banyakskalatingkatan}} = \frac{60-20}{3} = 13,3$$

Selanjutnya kategori pendapat responden didasarkan kepada total skor yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori pendapat

No	Total Skor	Kategori Pendapat
1.	48-61	Mendukung
2.	34-47	Biasa-Biasa Saja
3.	20-33	Tidak Mendukung

Untuk mengetahui perbedaan pendapat antara penduduk memelihara kerbau dan penduduk yang tidak memelihara kerbau serta perbedaan pendapat antara penduduk kelompok umur yang berbeda akan dilakukan Uji Nonparametric Tes Randomisasi Untuk Dua Sampel Independen dengan rumus: (Siegel, 1986)

$$t = \frac{\bar{A} - \bar{B}}{\sqrt{\frac{\sum(B-B)^2 + \sum(A-A)^2}{n_A + n_B - 2} \frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

Keterangan:  $\bar{A}$  = Rata-Rata Score responden Pemelihara Ternak Kerbau

$\bar{B}$  = Rata-Rata Score Responden tidak Pemelihara Ternak Kerbau

A = Total Score Pendapat Responden Pemelihara Kerbau

B = Total Score Pendapat Responden Tidak Memelihara Kerbau

$n_A$  = Jumlah Responden Pemelihara Ternak Kerbau

$n_B$  = Jumlah Responden Tidak Memelihara Ternak Kerbau

Jika  $t$  Hitung lebih besar dari pada  $t$  Tabel, maka perbedaanya signifikan. Namun jika  $t$  Hitung lebih kecil dari pada  $t$  Tabel, maka perbedaanya non signifikan.

### **3.6 Defenisi Operasional**

1. Perspektif adalah sudut pandang seseorang yang dipengaruhi oleh kebudayaan atau pengalaman yang dialami.
2. Kedudukan sosial ekonomi adalah strata sosial seseorang dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh tiga unsur penting yaitu kekayaan, jabatan dan pendidikan.
3. Ternak kerbau adalah ternak ruminansia besar yang dipandang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging.
4. Fungsi ekonomi adalah sesuatu benda atau kepemilikan yang bernilai ekonomi.
5. Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### (1) Kondisi Geografis Kabupaten Dharmasraya

Kabupaten Dharmasraya dengan ibu kota Pulau Punjung adalah salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang berada di persimpangan jalur lintas Sumatera yang menghubungkan antara Padang, Pekanbaru hingga Jambi. Terletak di ujung Tenggara Sumatera Barat antara  $0^{\circ} 47' 7''$  LS-  $1^{\circ} 41' 56''$  LS &  $101^{\circ} 9' 21''$  BT –  $101^{\circ} 54' 27''$  BT. Kondisi dan topografi Kabupaten Dharmasraya mayoritas merupakan lahan datar dengan ketinggian dari 82 meter sampai 1.525 meter dari permukaan laut.

Sebelah Utara Kabupaten Dharmasraya berbatasan dengan Kabupaten Sijunjung dan Provinsi Riau, sebelah Selatan dan di sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Jambi sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan.

Menurut Perda No. 4 Tahun 2009 luas wilayah Kabupaten Dharmasraya mencapai 2.961,13 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang cukup berpotensi di Propinsi Sumatera Barat. Sebagian besar penggunaan lahan di Kabupaten Dharmasraya adalah untuk sektor pertanian hingga mencapai 88,26% dimana lahan perkebunan adalah yang terbesar mencapai 50,30% sedangkan lahan untuk sawah sebesar 2,70%.

Suhu udara di Kabupaten Dharmasraya berkisar antara  $28^{\circ}$  -  $32^{\circ}$  C. Curah hujan tertinggi dari tahun 2013 terbanyak terjadi pada bulan Desember. Rata-rata curah hujan di tahun 2013 lebih sedikit dibandingkan tahun 2012.



Ternak kerbau merupakan ternak yang bisa hidup dengan kondisi suhu udara berkisar  $22^{\circ}\text{C}$ - $33^{\circ}\text{C}$ . Dari data di atas menunjukkan suhu udara di Kabupaten Dharmasraya adalah  $28^{\circ}$ -  $32^{\circ}$  C. Ini menandakan bahwa ternak kerbau sangat cocok dipelihara di Kabupaten Dharmasraya.

## **(2) Gambaran Umum Peternakan di Dharmasraya**

Populasi ternak unggas di Dharmasraya pada tahun 2013 mengalami kenaikan pada ayam namun tidak pada itik. Ayam kampung naik dari 104.194 ekor pada tahun 2012 menjadi 126.194 ekor, ayam ras naik dari 453.347 ekor pada tahun 2012 menjadi 588.633 ekor pada tahun 2013. Sedangkan untuk itik turun dari 20.100 ekor pada tahun 2012 menjadi 17.875 pada tahun 2013.

Begitu juga dengan ternak itik, ternak besar di Dharmasraya pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2012. Populasi sapi turun dari 31.449 ekor pada tahun 2012 menjadi 26.759 pada tahun 2013 dan populasi kerbau turun juga dari tahun 2012 sebesar 4.881 ekor menjadi 3.476 ekor pada tahun 2013. Populasi ternak kerbau dari tahun ke-tahun selalu mengalami penurunan, tercatat dari tahun 2009 populasi kerbau 6.257 ekor menjadi 3.475 ekor pada tahun 2013.

Namun demikian, ternak kerbau tetap menjadi salah satu ternak besar yang banyak di pelihara di Dharmasraya. Salah satu kecamatan yang memelihara ternak kerbau terbanyak adalah kecamatan Pulau Punjung (652 ekor), yaitu peringkat ketiga terbanyak setelah IX Koto (953 ekor) dan Sitiung (757 ekor). Salah satu Jorong di Pulau Punjung yang banyak memelihara ternak kerbau adalah Jorong Kampung Surau. Ternak kerbau merupakan ternak yang dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat Kampung Surau, selain memiliki nilai ekonomi ternak

kerbau juga dijadikan sebagai sumber tenaga kerja oleh petani seperti untuk membajak sawah, menggaru, dan merancah.

Pola pemeliharaan ternak kerbau di Kampung Surau adalah semi-intensif, yaitu mengandangkan ternak kerbau pada malam hari dan dilepaskanya pada siang hari. Setelah ternak kerbau dilepaskan pada siang hari maka kerbau dibiarkan mencari makan sendiri di lahan penggembalaan. Namun seiring intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, maka ternak kerbau seolah-olah kehilangan lahan penggembalaan dan sumber pakan.

#### **4.2 Gambaran Umum Responden Penelitian**

Gambaran umum responden penelitian adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini, sebab dengan menguraikan identitas responden yang menjadi sampel pada penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Oleh karena itulah deskripsi identitas responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu: jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan utama. Gambaran umum responden penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Peternak		Non Peternak	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin				
	a. Laki-laki	19	82,60	16	35,60
	b. Perempuan	4	17,40	29	64,40
	Total	23	100	45	100
2	Umur (tahun)				
	a. 16-30	1	4,30	15	33,40
	b. 31-45	8	34,80	10	22,20
	c. 46-59	8	34,80	10	22,20
	d. >60	6	26,10	10	22,20
	Total	23	100	45	100
3	Pendidikan				
	a. SD	13	56,50	12	26,60
	b. SMP	8	34,80	16	35,60
	c. SMA	2	8,70	16	35,60
	d. Perguruan Tinggi	-	-	1	2,20
	Total	23	100	45	100
4	Pekerjaan Utama				
	a. Petani	22	95,70	26	57,90
	b. PNS	-	-	1	2,20
	c. Wiraswasta	-	-	10	22,20
	d. Pelajar	-	-	1	2,20
	e. Ibu Rumah Tangga	1	4,30	7	15,50
	Total	23	100	45	100

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas (82,50%) dari responden yang memelihara ternak kerbau berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian hanya sebagian kecil saja (17,40%) berjenis kelamin perempuan. Ini menandakan bahwa laki-laki lebih banyak menjalankan usaha, dikarenakan laki-laki adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara perempuan hanya bertindak secara tidak langsung dalam usaha beternak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Begitu juga dari non peternak mayoritas (64,40%) berjenis kelamin perempuan, dengan demikian hanya sebagian kecil (35,60%) yang berjenis



kelamin laki-laki. Untuk masyarakat non peternak dipilih secara random berdasarkan kategori umur. Yaitu umur 16-30 tahun, 31-45 tahun, 46-59 tahun dan >60 tahun. Hal ini dilakukan agar bisa mendapatkan persepsi dari berbagai kategori umur, dari yang muda, sampai yang tua. Oleh karena itu jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa peternak mayoritas (34,80%) berusia 31-45 dan 46-59 tahun. Selanjutnya disusul oleh peternak yang memiliki kategori umur >60 tahun (26,10%) dan yang paling sedikit (4,30%) adalah peternak yang memiliki kategori umur 16-30 tahun. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas peternak berada dalam usia yang produktif, sehingga mampu beternak kerbau dengan baik. Menurut Tarmidi (1992) dalam Salmi (2008), umur produktif berkisar antara 15-65 tahun, sedangkan umur di bawah 15 dan di atas 65 tahun merupakan umur non produktif.

Sedangkan non peternak paling banyak (33,40%) berusia 16-30 tahun. Dan non peternak yang memiliki kategori umur 31-45, 46-59 dan >60 tahun jumlah sama, yaitu masing-masing 22,20%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa non peternak yang paling banyak adalah berusia muda. Hal ini karena yang akan melanjutkan beternak kerbau di Kampung Surau adalah generasi mudanya sehingga tanggapan tentang beternak kerbau lebih banyak diminta dari generasi mudanya.

Pendidikan dari peternak yang paling banyak adalah SD, yaitu 56,50%. Sedangkan SMP adalah 34,80%, dan SMA adalah hanya 8,70%. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan peternak kerbau masih tergolong rendah. Sehingga pengalaman dalam beternak kerbau didapatkan dari kreativitas

responden dan pengalaman responden selama beternak kerbau. Menurut Siregar (2009) dalam Salmi (2008), tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan keterampilan/pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk kedalam dunia kerja.

Sedangkan pendidikan non peternak yang paling banyak adalah SMP dan SMA, yaitu masing-masing 35,60%. sedangkan yang pendidikan SD adalah 26,60%, dan yang perguruan tinggi hanya 2,20%. Dari data di atas dapat kita simpulkan pendidikan non peternak lebih tinggi dari pada peternak. Seharusnya non peternak yang menjadi responden memiliki keterampilan kerja lebih baik dari pada peternak yang berguna untuk kehidupannya.

Pekerjaan utama dari peternak yang paling banyak adalah petani, yaitu 95,70% sedangkan 4,30% lagi berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan utama dari non peternak adalah juga bertani, yaitu sebanyak 57,90%. Lalu disusul oleh wiraswasta sebanyak 22,20%, ibu rumah tangga sebanyak 15,50%, serta PNS dan pelajar yang masing-masing berjumlah 2,20%. Dari data ini dapat kita lihat bahwa profesi peternak dan non peternak terbanyak yaitu berprofesi sebagai petani. Hal ini terlihat dari potensi desa yang sangat cocok untuk usaha pertanian. Sementara dalam usaha peternakan kerbau hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

#### **4.3 Kedudukan Sosial Peternak Kerbau dalam Masyarakat Kampung Surau**

Kerbau adalah ternak besar yang memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi. Kepemilikan kerbau berarti memiliki aset yang bernilai ekonomi. Dalam

masyarakat kemampuan ekonomi sering dijadikan indikator untuk mengelompokkan kedudukan sosial seseorang.

Adapun pandangan terhadap kedudukan sosial dari peternak kerbau di Kampung Surau dapat dilihat dari Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pandangan masyarakat tentang kedudukan sosial dari peternak kerbau di Kampung Surau

No	Sudut Pandang	Pandangan					
		Peternak (%)			Non Peternak (%)		
		S	KS	TS	S	KS	TS
1	Peternak kerbau banyak musuh	91,30	-	8,70	73,30	2,20	24,50
2	Status sosial linier dengan jumlah kerbau yang dipelihara	-	-	100	15,60	20,00	64,40
3	Memelihara kerbau sama dengan melestarikan kebiasaan lama	100	-	-	55,60	2,20	42,20
4	Memelihara kerbau komit dengan adat minang	8,70	-	91,30	2,20	6,70	91,10

*Keterangan: S = Setuju, KS = Kurang Setuju, TS = Tidak Setuju*

Pada Tabel 3 di atas pada pernyataan pertama terlihat bahwa mayoritas peternak (91,30%) yang menjadi responden setuju bila dikatakan memelihara kerbau sama dengan memperbanyak musuh. Sedangkan peternak yang memilih tidak setuju hanya 8,70%. Begitu juga dengan non peternak yang menjadi responden mayoritas (73,30%) memilih setuju bila dikatakan memelihara kerbau sama dengan memperbanyak musuh. Sedangkan yang memilih tidak setuju adalah 24,50%. Salah satu dampak dari kedudukan sosial adalah lahirnya penghormatan dari masyarakat terhadap pemiliknya. Menurut Horton dan Hunt (1984), orang akan bersikap hormat terhadap orang-orang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Dari data di atas terlihat bahwa antara peternak dan non peternak mayoritas berpendapat bahwa dengan beternak kerbau memperbanyak musuh. Ini berarti beternak kerbau bukannya meningkatkan kedudukan sosial, namun malah



memperbanyak musuh/orang yang tidak suka kepada kita. Hal ini disebabkan oleh adanya intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, sehingga ternak kerbau kehilangan lahan penggembalaan dan tempat mencari pakan. Dengan berkurangnya lahan penggembalaan, maka ternak kerbau masuk ke area persawahan dan perkebunan dan merusaknya, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antara peternak dengan non peternak.

Pada pernyataan ke-dua terlihat bahwa semua peternak (100%) yang menjadi responden tidak setuju bila dikatakan semakin banyak jumlah ternak kerbau yang dimiliki maka semakin tinggi pula status sosialnya. Sedangkan pada responden non peternak terlihat 15,60% menjawab setuju bahwa semakin banyak jumlah ternak kerbau yang dimiliki maka semakin tinggi pula status sosialnya. Namun demikian mayoritas (64,40%) non peternak juga tidak setuju bila dikatakan semakin banyak jumlah ternak kerbau yang dimiliki maka semakin tinggi pula status sosialnya. Non peternak memilih setuju karena ternak kerbau memiliki fungsi ekonomi yang cukup tinggi, sehingga orang yang memiliki ternak kerbau dianggap sebagai orang yang berada dan dianggap dapat mengangkat status sosialnya dalam masyarakat Kampung Surau. Menurut Heslin (2006), dimensi utama kelas sosial adalah kekayaan dan nilai kepemilikan seseorang. Kepemilikan hadir dalam bentuk seperti bangunan, lahan, binatang ternak, mesin, saham, surat obligasi, usaha dan rekening bank. Sementara peternak dan non peternak yang memilih tidak setuju karena mereka berpendapat bahwa jumlah ternak kerbau tidak bisa mengangkat status sosial seseorang karena sekarang ini di Kampung Surau banyak pekerjaan atau kepemilikan (harta) yang lebih baik dan memiliki prestise yang lebih tinggi dari pada ternak kerbau. Menurut Horton dan

Hunt (1984), pekerjaan yang memiliki prestise yang tinggi dan bisa mengangkat kedudukan sosial seseorang adalah pekerjaan yang memiliki keuntungan yang banyak dan menuntut pendidikan yang tinggi. Menurut Horton dan Hunt (1984), kebanyakan orang akan bersikap hormat terhadap orang-orang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya, memandang rendah orang-orang yang secara sosial memiliki kedudukan sosial yang rendah.

Pada pernyataan ke-tiga terlihat bahwa semua peternak (100%) yang menjadi responden setuju jika memelihara kerbau sama dengan melestarikan kebiasaan lama. Sedangkan pada responden non peternak terlihat sebagian (42,20%) menjawab tidak setuju bahwa jika memelihara kerbau sama dengan melestarikan kebiasaan lama. Namun demikian sebanyak 55,60% non peternak memilih setuju jika memelihara kerbau sama dengan melestarikan kebiasaan lama. Non peternak memilih tidak setuju karena seiring intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, maka ternak kerbau bisa menjadi perusak tanaman di area persawahan dan perkebunan. Selain itu, ternak kerbau dulu digunakan untuk membajak sawah dan sebagai alat transportasi. Namun seiring perkembangan teknologi, masyarakat memilih menggunakan traktor untuk membajak sawah dan menggunakan mobil dan motor untuk alat transportasi. Oleh karena itu ternak kerbau tidak perlu lagi untuk dipertahankan karena sudah kehilangan fungsinya di dalam masyarakat. Sementara peternak dan non peternak yang memilih setuju dikarenakan memelihara ternak kerbau merupakan suatu kebudayaan yang masih bermanfaat bagi masyarakat, sehingga masih bisa untuk dipertahankan. Menurut Horton dan Hunt (1984), perubahan yang bermanfaat akan diterima sedangkan perubahan yang tidak berguna akan di tolak. Ternak Kerbau walaupun tidak



dianggap lagi harta yang bernilai tinggi, namun kerbau masih memiliki fungsi ekonomi yang masih bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak. Jadi kegiatan memelihara kerbau masih bisa dipertahankan.

Pada pernyataan ke-empat terlihat bahwa mayoritas peternak (91,30%) yang menjadi responden tidak setuju bahwa jika memelihara kerbau komit dengan adat minang. Sedangkan peternak yang memilih setuju hanya 8,70%. Begitu juga dengan non peternak yang menjadi responden pada penelitian ini, mayoritas (91,10%) memilih tidak setuju bahwa jika memelihara kerbau komit dengan adat minang. Sedangkan non peternak yang memilih setuju hanya 2,20%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa antara peternak dan non peternak memiliki pendapat yang sama jika ternak kerbau sebagai lambang kebudayaan Minang di Kampung Surau sudah mulai terdegradasi. Menurut Horton dan Hunt (1984), setiap kebudayaan akan selalu mengalami perubahan cepat atau lambat. Salah satu faktornya adalah terjadinya perubahan lingkungan fisik. Menurut Madarisa (2013), tergantikannya peranan ternak kerbau karena terjadinya perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi. Di Kampung Surau ternak kerbau digunakan untuk membajak sawah. Namun seiring perkembangan teknologi, masyarakat Kampung Surau sudah menggunakan traktor untuk membajak sawah sehingga ternak kerbau kehilangan fungsinya. Selain itu program pengembangan lahan perkebunan juga membuat kerbau kehilangan lahan penggembalaan sebagai sumber pakan.

#### **4.4 Fungsi Ekonomi Ternak Kerbau di Kampung Surau**

Kerbau adalah ternak besar yang memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi. Kepemilikan ternak kerbau berarti memiliki aset yang bernilai ekonomi.



Adapun pendapat responden tentang fungsi ekonomi ternak kerbau di Kampung Surau dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 4. Pandangan masyarakat tentang fungsi ekonomi dari ternak kerbau di Kampung Surau

No	Sudut Pandang	Pandangan					
		Peternak (%)			Non Peternak (%)		
		S	KS	TS	S	KS	TS
1	Kerbau meningkatkan kepercayaan orang lain untuk memberikan pinjaman uang.	100	-	-	93,30	6,70	-
2	Kerbau menjadi ciri/indikasi kekayaan	-	-	100	35,60	11,10	53,30
3	Kerbau menjadi penguat orang lain memberikan kredit barang.	100	-	-	75,60	8,90	15,50
4	Kerbau sebagai saving untuk persiapan pendidikan	69,60	-	30,40	75,60	15,50	8,90

*Keterangan: S = Setuju, KS = Kurang Setuju, TS = Tidak Setuju*

Pada Tabel 4 di atas pada pernyataan pertama terlihat bahwa semua peternak (100%) yang menjadi responden setuju bahwa dengan beternak kerbau meningkatkan kepercayaan orang dalam hal meminjamkan uang. Sedangkan pada responden non peternak mayoritas (93,30%) juga memilih setuju bahwa dengan beternak kerbau meningkatkan kepercayaan orang meminjamkan uang. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa antara peternak dan non peternak memiliki pendapat yang sama jika dengan beternak kerbau dapat meningkatkan kepercayaan orang untuk meminjamkan uangnya. Hal ini dikarenakan ternak kerbau dapat dijadikan jaminan untuk meminjam uang serta bisa dijual sewaktu-waktu jika dibutuhkan untuk membayar hutang. Menurut Madarisa (2013), salah satu fungsi ekonomi ternak kerbau adalah sumber modal (tabungan) untuk keperluan mendesak dan penting (pesta, membuat rumah, kemalangan, dan

pendidikan). Hal ini menunjukkan bahwa ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi

Pada pernyataan ke-dua terlihat bahwa semua peternak (100%) yang menjadi responden tidak setuju bila dikatakan kerbau menjadi ciri/indikasi kekayaan. Sedangkan pada responden non peternak terlihat 35,60% menjawab setuju bahwa kerbau menjadi ciri/indikasi kekayaan. Namun demikian mayoritas (53,30%) non peternak juga tidak setuju bila dikatakan Kerbau menjadi ciri/indikasi kekayaan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peternak kerbau tidak dapat digolongkan kepada golongan orang kaya atau berada. Hal ini menunjukkan meskipun ternak kerbau memiliki nilai ekonomi, namun ternak kerbau tidak mampu mengangkat kedudukan ekonomi pemeliharanya. Ini karena di Kampung Surau banyak pekerjaan dan kepemilikan (kekayaan) yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibanding dengan ternak kerbau, seperti kebun sawit dan kebun karet. Menurut Heslin (2006), dimensi utama kelas sosial adalah kekayaan dan nilai kepemilikan seseorang. Semakin tinggi nilai kepemilikan seseorang, maka semakin tinggi pula kedudukannya sosialnya.

Pada pernyataan ke-tiga terlihat bahwa semua peternak (100%) yang menjadi responden setuju bahwa ternak kerbau dapat menjadi penguat kepercayaan orang dalam memberikan kredit barang-barang tertentu. Sedangkan pada responden non peternak terlihat 15,50% menjawab tidak setuju bahwa ternak kerbau dapat menjadi penguat kepercayaan orang dalam memberikan kredit barang-barang tertentu. Namun demikian mayoritas (75,60%) non peternak juga setuju bahwa ternak kerbau dapat menjadi penguat kepercayaan orang dalam memberikan kredit barang-barang tertentu. Non peternak yang memilih tidak



setuju karena nilai kepemilikan ternak kerbau masih lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan lain seperti kebun sawit dan karet. Sementara peternak dan non peternak memilih setuju bahwa ternak kerbau yang dipelihara dapat dijadikan penguat kepercayaan pihak lain dalam memberikan kredit barang-barang tertentu dikarenakan ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi sehingga bisa menguatkan kepercayaan pihak lain untuk memberikan kredit barang-barang tertentu kepada peternak

Pada pernyataan ke-empat terlihat bahwa bahwa mayoritas peternak (69,60%) yang menjadi responden setuju bila dikatakan memiliki ternak kerbau lebih percaya diri menyekolahkan anak. Sedangkan peternak yang memilih tidak setuju hanya 30,40%. Begitu juga dengan non peternak yang menjadi responden penelitian mayoritas (75,60%) memilih setuju bila dikatakan memiliki ternak kerbau lebih percaya diri menyekolahkan anak. Sedangkan non peternak yang memilih tidak setuju hanya 8,90%. Peternak dan non peternak memilih tidak setuju adalah dikarenakan biaya pendidikan itu mahal dan tidak cukup dengan hanya beternak kerbau saja. Seperti yang dikatakan Horton dan Hunt (1984), untuk pendidikan maka kita memerlukan biaya. Sedangkan peternak dan non peternak memilih setuju dikarenakan ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi yang cukup tinggi sehingga bisa dijadikan sebagai tabungan dan bisa dijual sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Oleh sebab itu dengan memiliki ternak kerbau maka peternak lebih percaya diri untuk menyekolahkan anak.

Berdasarkan deskripsi pandangan masyarakat tentang pemeliharaan ternak kerbau dari aspek sosial dan ekonomi selanjutnya dilakukan pengkategorian dengan menggunakan skala likert, dengan hasil sebagai berikut:



Tabel 5. Kategori persepsi masyarakat tentang fungsi sosial ekonomi ternak kerbau

No	Skor	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)	Kategori Persepsi
1	48-61	10	14,71	Mendukung
2	34-47	58	85,29	Biasa-biasa saja
3	20-33	-	-	Tidak mendukung

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas (85,29%) masyarakat berada pada kategori persepsi biasa-biasa saja. Sedangkan yang berada pada kategori persepsi mendukung hanya 14,71%. Persepsi masyarakat yang berada pada kategori mendukung dikarenakan masyarakat menganggap bahwa ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Sedangkan persepsi masyarakat yang berada pada kategori biasa-biasa saja dikarenakan masyarakat menganggap bahwa meskipun ternak kerbau masih memiliki nilai ekonomi namun tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kepemilikan yang lain seperti kebun sawit dan karet. Selain itu, seiring intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, ternak kerbau seolah-olah kehilangan lahan penggembalaan dan mencari pakan di Kampung Surau, sehingga hal ini yang menyebabkan konflik sosial antara peternak kerbau dengan non peternak kerbau.

#### **4.5 Perbedaan Pandangan Masyarakat yang Peternak dan Non Peternak tentang Keberadaan Kerbau di Kampung Surau**

##### **(1) Perbedaan Pandangan antara Peternak dan Non Peternak**

Sebagai mana dijelaskan pada sub-bagian 4.3 dan 4.4 terdahulu, terlihat adanya perbedaan pendapat antara peternak dengan non peternak tentang peran sosial ekonomi ternak kerbau bagi masyarakat di Kampung Surau. Untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan tersebut maka dilakukan Uji Statistik

Non Parametrik Tes Randomisasi Untuk Dua Sampel Independen dengan formula:

$$t = \frac{\bar{A} - \bar{B}}{\sqrt{\frac{\sum(B - \bar{B})^2 + \sum(A - \bar{A})^2}{n_A + n_B - 2} \frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

Keterangan:  $\bar{A}$  = Rata-Rata Score responden Pemelihara Ternak Kerbau

$\bar{B}$  = Rata-Rata Score Responden tidak Pemelihara Ternak Kerbau

A = Total Score Pendapat Responden Pemelihara Kerbau

B = Total Score Pendapat Responden Tidak Memelihara Kerbau

$n_A$  = Jumlah Responden Pemelihara Ternak Kerbau

$n_B$  = Jumlah Rensponden Tidak Memelihara Ternak Kerbau

Hasil uji statistik yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Perbedaan pendapat antara peternak dan non peternak tentang peran ternak kerbau berkaitan dengan status sosial ekonomi pemeliharanya

No	Aspek Penilaian	t Hitung	t Tabel	Signifikasi
1	Memelihara kerbau meningkatkan status sosial pemeliharanya	0,02	2,00	ns
2	Memelihara kerbau meningkatkan perekonomian pemeliharanya	0,04	2,00	ns
3	Memelihara kerbau menjadi sumber konflik antara pemelihara dengan non-pemelihara di Kampung Surau	0,04	2,00	ns
	Kedudukan sosial ekonomi beternak kerbau di Kampung Surau.	0,01	2,00	ns

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pada pernyataan pertama terdapat perbedaan pendapat antara peternak dan non peternak terkait memelihara kerbau meningkatkan status sosial pemeliharanya. Namun setelah dilakukan uji statistik, maka terlihat perbedaan pendapatnya tidak nyata atau non signifikan. Ini disebabkan karena peternak maupun non peternak sama-sama memandang bahwa



beternak kerbau tidak lagi bisa mengangkat kedudukan sosial masyarakat. Hal ini karena ternak kerbau tidak lagi dipandang sebagai harta yang memiliki nilai yang tinggi. Karena sekarang ini di Kampung Surau banyak pekerjaan atau kepemilikan (harta) yang lebih baik dan memiliki prestise yang lebih tinggi dari pada beternak kerbau. Menurut Horton dan Hunt (1984), pekerjaan yang memiliki prestise yang tinggi dan bisa mengangkat kedudukan sosial seseorang adalah pekerjaan yang memiliki keuntungan yang banyak dan menuntut pendidikan yang tinggi.

Pada pernyataan ke-dua dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapat antara peternak dan non peternak terkait memelihara kerbau meningkatkan perekonomian pemeliharanya. Namun setelah dilakukan uji statistik, maka terlihat perbedaan pendapatnya tidak nyata atau non signifikan. Ini disebabkan karena peternak maupun non peternak sama-sama memandang bahwa ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi, sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Menurut Madarisa (2013), salah satu fungsi ekonomi kerbau adalah sumber modal (tabungan) untuk keperluan mendesak dan penting (pesta, membuat rumah, kemalangan, dan pendidikan). Ini berarti ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi.

Pada pernyataan ke-tiga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapat antara peternak dan non peternak terkait memelihara kerbau menjadi sumber konflik antara pemelihara dengan non-pemelihara di Kampung Surau. Namun setelah dilakukan uji statistik, maka terlihat perbedaan pendapatnya tidak nyata atau non signifikan. Ini disebabkan karena peternak maupun non peternak sama-sama memandang bahwa ternak kerbau bisa menjadi sumber konflik dalam masyarakat. Ini karena seiring intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan,



ternak kerbau seolah-olah kehilangan lahan untuk mencari makanan, sehingga kerbau masuk ke area persawahan dan perkebunan untuk mencari makan dan merusak sawah dan kebun milik masyarakat tersebut. Sehingga menimbulkan konflik antara peternak kerbau dengan non peternak. Konflik sosial adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan, atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt dan Rubin, 2011).

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa antara peternak dan non peternak terdapat perbedaan pendapat tentang kedudukan sosial ekonomi beternak kerbau di Kampung Surau. Namun setelah dilakukan uji statistik, perbedaannya tidak nyata atau non signifikan. Ini karena peternak dan non peternak sama-sama berpendapat bahwa ternak kerbau tidak lagi dipandang sebagai harta yang memiliki nilai yang tinggi, sehingga memelihara kerbau tidak bisa mengangkat kedudukan sosial pemeliharanya. Namun ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi yang cukup tinggi, sehingga bisa membantu perekonomian keluarga, dan masih bisa untuk dipertahankan. Namun untuk menghindari konflik sosial, harus ada perubahan dalam pola pemeliharanya. Sehingga kerbau bisa dikontrol agar tidak masuk ke area persawahan dan perkebunan.

## **(2) Perbedaan Pandangan masyarakat antar Kategori Umur**

Diduga ada perbedaan pendapat antar kelompok umur yang berbeda tentang peran sosial ekonomi ternak kerbau di Kampung Surau. Untuk mengetahui perbedaan pendapat tersebut, maka dilakukan uji statistik non-parametrik Tes Randomisasi untuk Dua Sampel Independen dengan formula:

$$t = \frac{\bar{A} - \bar{B}}{\sqrt{\frac{\sum(B-\bar{B})^2 + \sum(A-\bar{A})^2}{n_A + n_B - 2} \frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

Keterangan:  $\bar{A}$  = Rata-Rata Score Responden Kategori Umur 1

$\bar{B}$  = Rata-Rata Score Responden Kategori Umur 2

A = Total Score Pendapat Responden Kategori Umur 1

B = Total Score Pendapat Responden Kategori Umur 2

$n_A$  = Jumlah Responden Kategori Umur 1

$n_B$  = Jumlah Responden Kategori Umur 2

Hasil uji statistik yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Perbedaan pendapat non peternak antar kategori umur

No	Kategori Umur	t Hitung	t Tabel	Signifikasi
1	16-30 dengan 31-45	0,10	2,07	ns
2	16-30 dengan 46-59	0,01	2,07	ns
3	16-30 dengan >60	0,06	2,07	ns
4	31-45 dengan 46-59	0,10	2,10	ns
5	31-45 dengan >60	0,04	2,10	ns
6	46-59 dengan >60	0,60	2,10	ns

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapat non peternak antar kategori umur secara keseluruhan tentang peran sosial ekonomi beternak kerbau di Kampung Surau. Namun setelah dilakukan uji statistik, maka terlihat perbedaan pendapatnya tidak nyata atau non signifikan. Hal ini karena non peternak secara keseluruhan berpendapat bahwa ternak kerbau tidak lagi mampu mengangkat status sosial seseorang dalam masyarakat kampung surau. Ini karena dikampung surau ternak kerbau tidak lagi dipandang sebagai harta yang bernilai tinggi, sementara menurut Heslin (2006), dimensi utama kelas sosial adalah tergantung dari nilai kepemilikan seseorang. Semakin tinggi nilai kepemilikan



seseorang, maka semakin tinggi pula kedudukan sosialnya. Namun ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi yang bisa membantu perekonomian keluarga, sehingga masih bisa untuk dipertahankan. Menurut Horton dan Hunt (1984), perubahan akan terjadi jika adanya kebutuhan yang dianggap perlu, jika orang belum merasa butuh, maka orang akan tetap menolak perubahan. Namun seiring intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, ternak kerbau seolah-olah kehilangan lahan untuk mencari makan, sehingga ternak kerbau masuk ke area persawahan dan perkebunan milik masyarakat dan merusaknya. Hal ini menimbulkan konflik dalam masyarakat. Untuk menghindari konflik sosial ini, maka diperlukan *problem solving* (pemecahan masalah). Hal ini sesuai dengan pendapat Pruitt dan Rubin (2011), cara mengatasi konflik adalah dengan mencegah digunakannya *contentions* (bertanding) yang keras, dan menetapkan *problem solving* (pemecahan masalah) sebagai cara pendekatan yang bernas.

#### **4.6 Perspektif Pemangku Kepentingan dan Pemuka Masyarakat tentang Fungsi Sosial Ekonomi Pemeliharaan Ternak kerbau**

Ternak kerbau merupakan ternak besar yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi. Kepemilikan kerbau berarti memiliki aset yang bernilai ekonomi. Dalam masyarakat, kemampuan ekonomi sering dijadikan indikator untuk mengelompokkan kedudukan sosial seseorang. Persepsi tentang fungsi sosial ekonomi ternak kerbau dinilai dari 3 aspek penting yaitu: (1) persepsi peternak, (2) persepsi non peternak dan (3) persepsi pemangku kepentingan dan pemuka masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, diketahui bahwa mayoritas masyarakat (85,29%) berada pada kategori persepsi “biasa-biasa saja”. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa nilai



ternak kerbau tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan dengan kepemilikan yang lain seperti kebun sawit dan karet.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pemangku kepentingan dan pemuka masyarakat yang berjumlah 5 orang yaitu: Wali Nagari Kenagarian Gunung Selasih, 2 orang Niniak Mamak di Nagari Gunung Selasih, Petugas Dinas Peternakan dan Perikanan yang Membawahi wilayah Gunung Selasih, dan Kepala Jorong Kampung Surau menyatakan bahwa fungsi sosial ekonomi pemeliharaan ternak kerbau “biasa-biasa saja”. Pemangku kepentingan dan pemuka masyarakat menganggap bahwa ternak kerbau tidak lagi bisa mengangkat status kedudukan sosial seseorang, karena nilai kerbau tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kepemilikan (harta) yang lain seperti kebun sawit dan karet. Selain itu dengan perkembangan zaman dan teknologi saat sekarang ini, peranan kerbau sebagai sumber tenaga kerja untuk membantu pengolahan tanah sawah (membajak, menggaruh dan merancah) sudah tergantikan dengan alat dan mesin pertanian. Tidak hanya itu, dengan intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, ternak kerbau seolah-olah kehilangan lahan penggembalaan atau sumber pakan, sehingga ternak kerbau masuk ke area persawahan dan perkebunan milik warga. Hal tersebut mengakibatkan kerusakan yang cukup parah pada area persawahan dan perkebunan. Hal inilah yang menimbulkan konflik sosial antara peternak dengan masyarakat. Namun demikian, sejauh konflik sosial yang pernah terjadi di Kampung Surau masih bisa diselesaikan oleh aturan adat yang berlaku, yaitu jika ternak kerbau masuk ke area persawahan dan perkebunan pada siang hari maka itu di anggap kelalaian petani, namun jika ternak kerbau masuk pada malam hari maka itu dianggap kelalaian peternak, sehingga peternak harus

membayar denda sebesar kerugian yang diakibatkan oleh ternak kerbau tersebut. Selain itu jika dilihat dari fungsi ekonominya, ternak kerbau masih memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, sehingga bisa membantu perekonomian pemeliharanya. Ternak kerbau biasanya digunakan untuk tabungan masadepan dan kebutuhan mendesak lainnya seperti pesta pernikahan, membuat rumah dan biaya pendidikan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelian yang telah dilakukan terkait Perspektif Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Ekonomi Ternak Kerbau di Jorong Kampung Surau, Kenagarian Gunung Selasih, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ternak kerbau tidak lagi dipandang bisa mengangkat status sosial seseorang karena masyarakat di Kampung Surau lebih menganggap kebun sawit, kebun karet, dan alat transportasi mewah sebagai alat pengukur kekayaan yang bisa mengangkat status sosial seseorang dibandingkan dengan memiliki ternak kerbau. Selain itu memelihara ternak kerbau di Kampung Surau bisa memicu konflik dalam masyarakat sehingga pemeliharanya memiliki banyak musuh. Ini dikarenakan intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, akibatnya ternak kerbau kehilangan lahan untuk mencari pakan sehingga ternak kerbau masuk ke area persawahan dan perkebunan dan merusaknya
2. Ternak kerbau masih memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat di Kampung Surau sehingga bisa membantu perekonomian pemeliharanya. Ternak kerbau dapat dijadikan tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual bila di perlukan.
3. Antara peternak dengan non peternak tidak terdapat perbedaan pendapat yang signifikan tentang peran sosial ekonomi ternak kerbau bagi masyarakat Kampung Surau. Selanjutnya juga tidak terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara masyarakat dengan kelompok umur yang berbeda.



## 5.2 Saran

1. Peternak hendaknya merubah pola pemeliharaan ternak kerbau dari semi intensif menjadi pola pemeliharaan intensif sehingga peternak masih bisa mengambil manfaat dari ternak kerbau tanpa merusak area persawahan dan perkebunan milik warga.
2. Sebelum pemerintah memberikan bantuan ternak kerbau kepada masyarakat, hendaknya perlu dikaji terlebih dahulu lahan yang masih tersisa dan pola pemeliharaan ternak kerbau yang diterapkan oleh peternak di Kampung Surau sehingga tidak menimbulkan konflik di kemudian hari.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perspektif masyarakat tentang fungsi sosial ekonomi ternak kerbau. Dalam hal ini peneliti menganjurkan agar mencari referensi yang sesuai untuk menentukan variabel yang mempengaruhi persepsi agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alviya, I, M. Salminah, V. B. Arivanti, R. Maryani, E. Syahadat. 2012. *Persepsi Para Pemangku Kepentingan terhadap Pengelolaan Lanskap di Daerah aliran Sungai Tulang Bawang*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya. 2013.
- Diwyanto, K dan Handiwirawan, E. 2006. *Strategi Pengembangan Ternak Kerbau: Aspek Penjaringan Dan Distribusi*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi.
- Harskamp, Anton V. 2007. *Konflik-Konflik dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heslin, J, M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B dan Chester L Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Jarmani, S, N. 2010. *Penampilan Budidaya Kerbau dan Peluang Pengembangan melalui Perbaikan Manajemen (Kasus Desa Harkat Jaya Kecamatan Harkat Jaya)*. Bogor: Balai Penelitian Ternak.
- Madarisa, F. 2013. *Perspektif Pembangunan Peternakan Rakyat*. Padang: Andalas University Press.
- Oktaviardi, N. 2013. *Persepsi Peternak Tentang Sistem Integrasi Sapi – Sawit Di Kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya (Skripsi)*. Padang: Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, N. 2008. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong pada berbagai Skala Usaha Tingkat Kepemilikan di Desa Matureng Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai (Skripsi)*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Shaleh, A. R dan wahab, A. M. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sosroamidjojo, Sosro M. dan Soesodji. 1990. *Peternakan Umum*. Jakarta: Yasa Guna
- Subroto. 1995. *Ilmu Penyakit Ternak*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas.

- Susiloroni, T E, Manik, E.S, Muharlieni. 2008. *Bududaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutrisno, M. dan Hendar, P. 2005. *Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toelihere, Mozes R. 2010. *Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tupamahu, A dan Huwae, R. 2010. Persepsi Stakeholder terhadap Pengembangan Perikanan: Studi tentang Perikanan Pelagis Kecil di Teluk Piru Maluku. *Jurnal "Amanisal" PSP FPIK Unpatti-Ambon Vol 1(1): 38-50*.
- Wiratha, I. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Yasin, S. 2013. *Produksi Ternak Ruminansia (Kerbau dan Sapi)*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.



Lampiran 1. Kuisioner untuk Masyarakat yang Beternak Kerbau

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG FUNGSI SOSIAL EKONOMI TERNAK KERBAU di Jorong Kampung Surau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.**

**Assalamualaikum Wr. Wb**

Saya bernama Engki Yondi Saputra adalah Mahasiswa Peternakan Universitas Andalas (UNAND) sedang menyelesaikan Tugas Akhir (SKRIPSI) pada program studi Pembangunan dan Bisnis Peternakan dengan topik penelitian PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG SOSIAL EKONOMI BETERNAK KERBAU di Jorong Kampung Surau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Saya sangat mengharapkan kerjasama Bapak/Ibu untuk mengisi kuisioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari pengisian kuisioner ini merupakan sumber data yang berharga bagi kelanjutan penelitian ini. Untuk itu, atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

**Hormat Saya**

**Engki Yondi Saputra**

**A. Identitas Responden**

1. Nama :

2. Jenis Kelamin

Laki – laki       Perempuan

3. Umur:

4. Pendidikan terakhir anda (berilah tanda contreng)

SD / Sederajat       S1 / Sederajat

SLTP / Sederajat       S2 / Sederajat

SMA / Sederajat       S3 / Sederajat

Diploma / Sederajat





-S : Setuju

-KS : Kurang Setuju

-TS : Tidak Setuju

- Harap mengisi semua pernyataan/pertanyaan

Pernyataan	Jawaban		
	S	KS	TS
1. Dengan beternak kerbau kita lebih dipercaya dalam hal meminjam uang.			
2. Walaupun memelihara kerbau, disini tidak ada pengaruhnya kepada kepercayaan orang kalau kita ingin meminjam uang			
3. Dikampung ini jumlah ternak kerbau yang dimiliki menjadi ciri orang dipandang berada			
4. Jumlah kerbau yang dipelihara tidak lagi menjadi lambang kekayaan seseorang dikampung ini			
5. Adanya kerbau dipelihara dapat dijadikan penguat kepercayaan pihak lain memberikan kredit barang-barang tertentu			
6. Kerbau tidak dapat dijadikan agunan kredit barang-barang tertentu			
7. Kalau memiliki ternak kerbau lebih percaya diri untuk menyekolahkan anak			
8. Kerbau tidak bisa diandalkan untuk biaya sekolah anak			
9. Dikampung ini memelihara kerbau sama artinya dengan memperbanyak musuh/orang yang tidak suka kepada kita.			
10. Memelihara kerbau salah satu cara mempupuk kesetiakawanan diantara kita sekampung			
11. Banyak orang melihat, memelihara kerbau sama saja dengan memperbanyak hama disawah dan kebun			
12. Dengan adanya ternak kerbau sangat terbantu mengerjakan sawah atau kebun			
13. Semakin banyak jumlah kerbau yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya dipandang orang kampung disini			
14. Tidak ada hubungan antara pemilikan kerbau dengan status sosial seseorang dikampung ini			
15. Memelihara kerbau merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan karna sudah turun temurun dikampung ini			
16. Karena sudah berubah situasinya dibandingkan dengan masa lalu, maka sekarang beternak kerbau bukan lagi pilihan yang tepat dikampung ini.			
17. Dengan berkembangnya usaha perkebunan, maka			



beternak kerbau menjadi mengganggu hasil kebun yang diharapkan			
18. Kerbau dapat meringankan biaya pada kebun yang dikembangkan dikampung ini			
19. Kalau ternak kerbau tidak ada dikampung ini, maka hilang ciri masyarakat minang			
20. Kerbau tidak ada kaitannya dengan budaya masyarakat			

Lampiran 2. Kuisisioner untuk Masyarakat yang Tidak Beternak Kerbau

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG FUNGSI SOSIAL  
EKONOMI TERNAK KERBAU di Jorong Kampung Surau, Kecamatan  
Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.**

**Assalamualaikum Wr. Wb**

Saya bernama Engki Yondi Saputra adalah Mahasiswa Peternakan Universitas Andalas (UNAND) sedang menyelesaikan Tugas Akhir (SKRIPSI) pada program studi Pembangunan dan Bisnis Peternakan dengan topik penelitian PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG SOSIAL EKONOMI BETERNAK KERBAU di Jorong Kampung Surau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Saya sangat mengharapkan kerjasama Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari pengisian kuisisioner ini merupakan sumber data yang berharga bagi kelanjutan penelitian ini. Untuk itu, atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

**Hormat Saya**

**Engki Yondi Saputra**

**D. Identitas Responden**

6. Nama :

7. Jenis Kelamin

Laki – laki       Perempuan

8. Umur:

9. Pendidikan terakhir anda (berilah tanda centang)

SD / Sederajat       S1 / Sederajat

SLTP / Sederajat       S2 / Sederajat

SMA / Sederajat       S3 / Sederajat

Diploma / Sederajat

10. Pekerjaan utama/sumber penghasilan terbesar anda (berilah tanda centang)
- Peternak                       Petani                       Lainnya  
 (.....)

**E. Perspektif masyarakat tentang sosial ekonomi pemeliharaan ternak kerbau.**

**Penjelasan cara pengisian**

- Jawab pertanyaan/ Pernyataan berikut berdasarkan persepsi/ penilaian anda tentang sosial ekonomi pemeliharaan ternak kerbau.
- Pertanyaan/ pernyataan ini terdiri dari 2 (dua) bagian.
- Beri tanda (√) pada jawaban yang ada pilih.
- Keterangan pilihan jawaban
  - S : Setuju
  - KS : Kurang Setuju
  - TS : Tidak Setuju
- Harap mengisi semua pernyataan/pertanyaan !

**Pernyataan/ pertanyaan**

Pernyataan	Jawaban		
	S	KS	TS
1. Dengan beternak kerbau kita lebih dipercaya dalam hal meminjam uang.			
2. Walaupun memelihara kerbau, disini tidak ada pengaruhnya kepada kepercayaan orang kalau kita ingin meminjam uang			
3. Dikampung ini jumlah ternak kerbau yang dimiliki menjadi ciri orang dipandang berada			
4. Jumlah kerbau yang dipelihara tidak lagi menjadi lambang kekayaan seseorang dikampung ini			
5. Adanya kerbau dipelihara dapat dijadikan penguat kepercayaan pihak lain memberikan kredit barang-barang tertentu			
6. Kerbau tidak dapat dijadikan agunan kredit barang-barang tertentu			
7. Kalau memiliki ternak kerbau lebih percaya diri untuk menyekolahkan anak			
8. Kerbau tidak bisa diandalkan untuk biaya sekolah anak			
9. Dikampung ini memelihara kerbau sama artinya dengan memperbanyak musuh/orang yang tidak suka kepada kita.			



10. Memelihara kerbau salah satu cara mempupuk kesetiakawanan diantara kita sekampung			
11. Banyak orang melihat, memelihara kerbau sama saja dengan memperbanyak hama disawah dan dikebun			
12. Dengan adanya ternak kerbau sangat terbantu mengerjakan sawah atau kebun			
13. Semakin banyak jumlah kerbau yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya dipandang orang kampung disini			
14. Tidak ada hubungan antara pemilikan kerbau dengan status sosial seseorang dikampung ini			
15. Memelihara kerbau merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan karna sudah turun temurun dikampung ini			
16. Karena sudah berubah situasinya dibandingkan dengan masa lalu, maka sekarang beternak kerbau bukan lagi pilihan yang tepat dikampung ini.			
17. Dengan berkembangnya usaha perkebunan, maka beternak kerbau menjadi mengganggu hasil kebun yang diharapkan			
18. Kerbau dapat meringankan biaya pada kebun yang dikembangkan dikampung ini			
19. Kalau ternak kerbau tidak ada dikampung ini, maka hilang ciri masyarakat minang			
20. Kerbau tidak ada kaitannya dengan budaya masyarakat			

Lampiran 3. Identitas Peternak

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Jumlah Ternak
1	Maspur	L	50	SD	Petani	7
2	Sarmiati	P	49	SLTP	Petani	9
3	Abdul Ghafur	L	35	SD	Petani	9
4	Subagio	L	30	SD	Petani	14
5	Iwan	L	37	SD	Petani	24
6	Taredi	L	58	SLTP	Petani	11
7	Siyaik	L	56	SD	Petani	20
8	Rusli	L	65	SLTP	Petani	6
9	Rabaini	P	59	SLTP	Petani	10
10	Edison	L	45	SMA	Petani	14
11	Erna Mutiara	P	43	SMA	Ibu Rumah Tangga	11
12	Masrul	L	42	SD	Petani	13
13	Isril	L	49	SD	Petani	13
14	Mujahidin	L	45	SLTP	Petani	13
15	Parimin	L	72	SD	Petani	14
16	Ifneldi	L	45	SD	Petani	19
17	Julmaidi	L	37	SD	Petani	14
18	Saprial	L	57	SD	Petani	14
19	Japri. K	L	47	SD	Petani	27
20	Mustaner	L	60	SLTP	Petani	29
21	Akmalis	L	60	SLTP	Petani	36
22	Jamalius	L	62	SLTP	Petani	9
23	Ilhanida	P	63	SD	Petani	29



## Lampiran 4. Identitas Non Peternak

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Yulia Mustifa Sari	P	17	SLTP	Pelajar
2	Tresna Juita	P	30	SMA	Wiraswasta
3	Wanda Lestari	L	20	SMA	Wiraswasta
4	Refli Yunanda	L	23	SMA	Wiraswasta
5	Mulia Rafiza	L	19	SMA	Petani
6	Deni Marlina	P	20	SMA	Petani
7	Zul Efendi	L	25	SMA	Petani
8	Nurmiati	P	26	SMA	Wiraswasta
9	Baherma	P	21	SMA	Petani
10	Rifai	L	18	SLTP	Wiraswasta
11	Ifnul Ramlan	L	39	SD	Petani
12	Wiwi Desta Putri	P	20	SMA	Wiraswasta
13	Muslim M	L	60	SD	Petani
14	Rosdawati	P	55	SLTP	Petani
15	Nofita Astari	P	23	SLTP	Wiraswasta
16	Gustiharses	P	38	SLTP	Petani
17	Halimah	P	43	SLTP	Petani
18	Suriyati	P	49	SLTP	Petani
19	Ali Munas	P	49	SD	Petani
20	Eva Putri	P	43	SMA	Petani
21	Nurbaiti	P	66	SLTP	Petani
22	Musfardi	L	36	SD	Petani
23	Nur Hidayat	P	62	SLTP	Petani
24	Mindahwati	P	36	SMA	Ibu Rumah Tangga
25	Afrida	P	34	SMA	Ibu Rumah Tangga
26	Anton Supriadi	L	63	SMA	Petani
27	Anizar	P	26	SMA	Ibu Rumah Tangga
28	Yuliarti	P	55	SLTP	Petani
29	Hadion Candra	L	35	SLTP	Petani
30	annis Sri Murni	P	30	SLTP	Ibu Rumah Tangga
31	Rina Despizanti	P	34	SMA	Ibu Rumah Tangga
32	Edwar	L	37	SD	Petani
33	Yosmarizal	L	46	SMA	Wiraswasta
34	Bastinur	P	55	SLTP	Ibu Rumah Tangga
35	Ponilawati	P	26	S1	Pegawai



36	Nofia Sari	P	60	SLTP	Wiraswasta
37	Nurlis	P	60	SLTP	Ibu Rumah Tangga
38	Efendi	L	62	SD	Petani
39	Redi	L	64	SLTP	Wiraswasta
40	Asmuri	L	57	SD	Petani
41	Yulhendri	L	61	SD	Petani
42	Nurisa	P	55	SD	Petani
43	Rosna	P	64	SD	Petani
44	Sari Ana	P	46	SD	Petani
45	Nurpayanti	P	47	SD	Petani

Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Pemangku Kepentingan dan Pemuka Masyarakat

1. Wali Nagari Kenagarian Gunung Selasih Bapak H. Agusnaldi S.H, Dt. Rajo Adil
  - A. Bagaimana menurut Bapak tentang kedudukan sosial orang yang memelihara ternak kerbau?
  - B. Orang yang memelihara ternak kerbau tidak terlalu dipandang dari segi kedudukan sosial karena ternak kerbau walaupun memiliki nilai ekonomi, namun tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kepemilikan lain seperti kebun sawit dan karet.
    - A. Menurut Bapak bagaimana peran ternak kerbau dalam membantu perekonomian keluarga?
    - B. Walaupun ternak kerbau nilai ekonominya tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan kebun sawit dan karet, namun ternak kerbau masih memiliki nilai ekonomi yang bisa membantu perekonomian keluarga. Ternak kerbau dijadikan sebagai tabungan dan bisa dijual saat dibutuhkan seperti untuk pesta perkawinan, biaya sekolah anak dan lain sebagainya.
      - A. Apa pendapat Bapak tentang konflik sosial yang pernah terjadi di Kampung Surau terkait pemeliharaan kerbau?
      - B. Seiring intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, kerbau seolah-olah kehilangan lahan penggembalaan dan sumber pakan, sehingga kerbau mencari makan di area persawahan dan perkebunan. Hal ini mengakibatkan kerusakan terhadap sawah dan kebun tersebut dan menjadi pemicu konflik antara peternak dengan masyarakat. Namun sejauh ini setiap konflik yang ada masih bisa diselesaikan dengan aturan adat. Jika kita ingin menghilangkan konflik antara peternak dengan non peternak, maka peternak harus mengubah pola pemeliharaannya menjadi intensif, agar tidak mengganggu sawah atau kebun milik masyarakat.
2. Petugas Dinas Peternakan dan Perikanan yang membawahi wilayah Gunung Selasih umumnya dan Jorong Kampung Surau Khususnya, Bapak Enda Ryanto S. Pt
  - A. Bagaimana menurut bapak pemeliharaan kerbau di Kampung Surau?
  - B. Kampung Surau merupakan daerah yang populasi kerbaunya cukup banyak bila dibandingkan dengan beberapa daerah di Dharmasraya ini. Namun seiring intensifikasi tanaman pangan dan perkebunan, maka kerbau tidak mendapatkan lahan untuk penggembalaan dan sumber pakan. Sehingga jika ada bantuan untuk pengembangan ternak kerbau, kami tidak merekomendasikan lagi untuk Kampung Surau. Karena saat sekarang ini, populasi kerbaunya tidak sebanding dengan luas lahan kosong yang bisa digunakan untuk penggembalaan kerbau.
3. Kepala Jorong Kampung Surau Bapak Zul Efendi
  - A. Bagaimana menurut bapak tentang sosial ekonomi dari beternak kerbau?
  - B. Pada zaman dahulu ternak kerbau memang dianggap sebagai harta yang bernilai tinggi, sehingga bisa mengangkat status sosial pemeliharanya. Di samping kerbau bisa dijual, kerbau juga bisa disewakan untuk petani mengolah lahan pertaniannya (membajak, menggaru dan merancah) Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, peran kerbau di atas



tergantikan oleh alat dan mesin pertanian. Selain itu, masyarakat Kampung Surau lebih memilih berkebun sawit dan karet bila dibandingkan dengan beternak kerbau, karena lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Orang yang memelihara kerbau tidak lagi dipandang sebagai orang yang berada, karena nilai ekonomi beternak kerbau tidak lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepemilikan lain seperti sawit dan karet.

4. Niniak Mamak di Kampung Surau Bapak H. Munir Dt. Gumantan Sati dan Bapak Maliyus Palimo Ajo
  - A. Bagaimana menurut Bapak tentang Sosial Budaya dari ternak kerbau?
  - B. Ternak kerbau merupakan lambang kebudayaan Minang Kabau, jadi tidak heran jika ternak kerbau sering digunakan dalam acara-acara adat di Sumatra Baarat. Begitu juga di Kampung Surau, ternak kerbau juga digunakan dalam acara-acara adat seperti membayar hutang, yaitu jika ada seseorang yang melakukan pelanggaran adat, maka didenda dengan ternak kerbau. Selain itu, sebelum memasuki bulan Rhamadan Adat di Kampung Surau mewajibkan setiap suku untuk menyembelih kerbau yang biasanya disebut *mambantai adat*, tujuan acara ini adalah supaya masyarakat kampung surau bisa memakan daging saat bulan Rhamadan
    - A. Jika tidak ada orang yang memelihara ternak kerbau di Kampung Surau, apakah akan hilang ciri masyarakat Minang?
    - B. Jika tidak ada ternak kerbau di Kampung Surau, maka tidak akan hilang ciri masyarakat Minangnya, karena ternak kerbau hanya sebagai symbol. Jadi walaupun ternak kerbau tidak ada, namun ciri minangnya tidak akan hilang.



Lampiran 6. Skor Persepsi Peternak tentang Fungsi Sosial Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kampung Surau

No	Nama Responden	K R	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P1 0	P1 1	P1 2	P1 3	P1 4	P1 5	P1 6	P1 7	P1 8	P1 9	P2 0	Total Skor	K P
1	Maspur	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2
2	Sarmiati	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2
3	Abdul Ghafur	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2
4	Subagio	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	48	1
5	Iwan	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	48	1
6	Taredi	1	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	44	2
7	Siyaik	1	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	44	2
8	Rusli	1	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	44	2
9	Rabaini	1	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	44	2
10	Edison	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2
11	Erna Mutiara	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2
12	Masrul	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	46	2
13	Isril	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	48	1
14	Mujahidin	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	46	2
15	Parimin	1	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	2	1	1	3	2	3	3	1	1	43	2
16	Ifnelidi	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	2	1	1	47	2
17	Julmaidi	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	47	2
18	Saprial	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2
19	Japri. K	1	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	46	2

20	Mustaner	1	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	46	2
21	Akmalis	1	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	44	2
22	Jamalius	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2
23	Ilhanida	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	1	1	47	2
	Jumlah																						1040	
	Rata-rata																						45.2	2

Keterangan

KR :KategoriResponden

1. Peternak

Px :Pernyataan

KP: KategoriPersepsi

KategoriPersepsiPeternak

No	Skor	JumlahResponden (n)	Persentase %	KategoriPersepsi
1	48-61	3	13,04	Mendukung
2	34-47	20	86,96	Biasa-BiasaSaja
3	20-33	-	-	TidakMendukung



Lampiran 7. Skor Persepsi Non Peternak tentang Fungsi Sosial Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kampung Surau

No.	Nama Responden	KR	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total Skor	KP
1	Refli Yunanda	2	3	2	2	1	3	1	3	3	1	3	2	1	2	1	1	1	3	2	1	1	37	2
2	Zul Efendi	2	3	1	1	1	2	3	3	3	1	3	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	35	2
3	Rifai	2	3	1	1	1	3	2	3	3	1	3	2	2	1	1	1	1	3	3	1	1	37	2
4	Ifnul Ramlan	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	47	2
5	Muslim M	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44	2
6	Ali Munas	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44	2
7	Musfardi	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	50	1
8	Anton Supriadi	2	3	1	2	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	1	1	45	2
9	Hadion Candra	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	50	1
10	Edwar	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	1	1	1	1	3	3	1	1	44	2
11	Yosmarizal	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	1	1	1	1	3	3	1	1	44	2
12	Efendi	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46	2
13	Redi	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46	2
14	Asmuri	2	2	1	3	1	2	1	3	1	3	3	3	1	2	1	3	1	3	1	2	1	38	2
15	Yulhendri	2	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	2	1	1	1	1	3	3	1	1	39	2
16	Yulia Mustifa Sari	2	2	1	2	1	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	36	2
17	Tresna Juita	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	3	1	1	1	44	2
18	Wanda	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	3	3	3	1	46	2



	Lestari																								
19	MuliaRafiza	2	3	1	1	1	3	1	3	3	3	3	2	3	2	1	1	1	3	3	1	1	40	2	
20	DeniMarlina	2	3	1	2	2	3	3	3	3	1	3	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	37	2	
21	Nurmiati	2	3	1	2	1	3	2	3	3	1	3	2	2	2	1	1	1	3	3	1	1	39	2	
22	Baherma	2	3	1	1	1	2	2	3	3	1	3	2	3	2	1	1	1	3	3	1	1	38	2	
23	WiwiDestaputri	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44	2	
24	Rosdawati	2	3	3	1	1	3	3	1	1	1	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	42	2	
25	NofitaAstaris	2	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	46	2	
26	Gustiharses	2	3	3	1	1	3	3	1	2	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	45	2	
27	Halimah	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44	2	
28	Suriyati	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44	2	
29	Eva Putri	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44	2	
30	Nurbaiti	2	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44	2	
31	NurHidayat	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	50	1	
32	Mindahwati	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	50	1	
33	Afrida	2	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	48	1	
34	Anizar	2	3	1	1	1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	3	3	1	1	40	2	
35	Yulianti	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	50	1	
36	Annis Sri Murni	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	50	1	
37	RinaDespizanti	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	1	1	1	3	3	1	1	46	2	
38	Bastinur	2	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	36	2	

39	Ponilawati	2	2	1	3	1	2	1	3	1	3	3	3	1	2	1	3	1	3	1	2	1	38	2
40	Nofia Sari	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46	2
41	Nurlis	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46	2
42	Nurisa	2	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	2	1	1	1	1	3	3	1	1	39	2
43	Rosna	2	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	36	2
44	Sari Ana	2	3	1	3	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	37	2
45	Nurpayanti	2	3	1	3	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34	2
	Jumlah																						1925	
	Rata-rata																						42,77	

Keterangan

KR :KategoriResponden

2. NonPeternak

Px :Pernyataan

KP: KategoriPersepsi

KategoriPersepsi Non Peternak

No	Skor	JumlahResponden (n)	Persentase(%)	KategoriPersepsi
1	48-61	7	15,56	Mendukung
2	34-47	38	84,44	Biasa-BiasaSaja
3	20-33	0	100	TidakMendukung



Lampiran8. SkorPersepsiNon PeternakBerdasarkan Kategori Umur

No.	Nama Responden	KU	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total Skore
1	Yulia Mustifa Sari	1	2	1	2	1	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	36
2	Rifai	1	3	1	1	1	3	2	3	3	1	3	2	2	1	1	1	1	3	3	1	1	37
3	Mulia Rafiza	1	3	1	1	1	3	1	3	3	3	3	2	3	2	1	1	1	3	3	1	1	40
4	Wanda Lestari	1	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	3	3	3	1	46
5	Deni Marlina	1	3	1	2	2	3	3	3	3	1	3	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	37
6	Wiwi Desta Putri	1	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	1	44
7	Baherma	1	3	1	1	1	2	2	3	3	1	3	2	3	2	1	1	1	3	3	1	1	38
8	Refli Yunanda	1	3	2	2	1	3	1	3	3	1	3	2	1	2	1	1	1	3	2	1	1	37
9	Nofita Astari	1	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	3	46
10	Zul Efendi	1	3	1	1	1	2	3	3	3	1	3	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	35
11	Nurmiati	1	3	1	2	1	3	2	3	3	1	3	2	2	2	1	1	1	3	3	1	1	39
12	Anizar	1	3	1	1	1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	3	3	1	1	40
13	Ponilawati	1	2	1	3	1	2	1	3	1	3	3	3	1	2	1	3	1	3	1	2	1	38
14	Tresna Juita	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	1	3	1	1	1	44
15	annis Sri Murni	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	50
	Jumlah																						607
	Rata-rata																						40,5

No.	Nama Responden	KU	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total Skore
1	Afrida	2	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	48
2	Rina Despizanti	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	1	1	1	3	3	1	1	46
3	Hadion Candra	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	50
4	Musfardi	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	50



5	Mindahwati	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	50
6	Edwar	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	1	1	1	1	3	3	1	1	44
7	Gustiharses	2	3	3	1	1	3	3	1	2	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	45
8	Ifnul Ramlan	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	1	1	47
9	Halimah	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44
10	Eva Putri	2	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44
	Jumlah																						468
	Rata-rata																						46,8

No.	Nama Responden	KU	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total Skore
1	Yosmarizal	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	1	1	1	1	3	3	1	1	44
2	Sari Ana	3	3	1	3	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	37
3	Nurpayanti	3	3	1	3	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	34
4	Suriyati	3	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44
5	Ali Munas	3	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44
6	Rosdawati	3	3	3	1	1	3	3	1	1	1	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	42
7	Yuliarti	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	50
8	Bastinur	3	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	36
9	Nurisa	3	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	2	1	1	1	1	3	3	1	1	39
10	Asmuri	3	2	1	3	1	2	1	3	1	3	3	3	1	2	1	3	1	3	1	2	1	38
	Jumlah																						408
	Rata-rata																						40,8

No.	Nama Responden	KU	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total Skore
1	Muslim M	4	3	3	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	1	1	44
2	Nofia Sari	4	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46
3	Nurlis	4	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46

4	Yulhendri	4	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	2	1	1	1	1	3	3	1	1	39
5	Nur Hidayat	4	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	50
6	Efendi	4	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46
7	Anton Supriadi	4	3	1	2	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	1	1	45
8	Redi	4	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	46
9	Rosna	4	3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	36
10	Nurbaiti	4	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	1	1	44
																							442
																							44,2

Keterangan

KU : Kategori Umur

1: 16-30 Tahun

2: 31-45 Tahun

3: 45-59 Tahun

4: .60 Tahun

Px : Pernyataan

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kampung Surau, 01 Juni 1991 dari ayah bernama Asmuri dan Ibu bernama Bastinur. Penulis adalah anak keempat dari Lima orang bersaudara. Pendidikan dasar di SD Negeri 21 Impres Kampung Surau Kabupaten Dhamasraya, pendidikan ke SMP Negeri 1 Pulau Punjuang. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA N 1 Pulau Punjuang. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di Fakultas Peternakan, Universitas Andalas melalui jalur SNMPTN tertulis. Pada tanggal 03 Juni – 15 Juli 2013, penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Guguk 8 Koto, Kabupaten Limo Puluah Kota. Pada tanggal 10 September- 20 Oktober 2014 penulis melaksanakan *Farm Experience* di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Fakultas Peternakan, Universitas Andalas. Dimasa kuliah penulis juga aktif dalam berorganisasi di FSI Fakultas Peternakan, BEM Fakultas Peternakan dan BEM Universitas Andalas.

Dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Peternakan, Universitas Andalas penulis melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul **“Perspektif Masyarakat Tentang Fungsi Sosial Ekonomi Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Jorong Kampung Surau, Kenagarian Gunung Selasih, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya”** dari tanggal 06 Maret-15 September 2015.